

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
KABUPATEN SUKOHARJO**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Magister Program Studi Teknologi Pendidikan



Diajukan Oleh :

SITI ROFI'AH

S. 810908055

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa karena atas lindungan, hidayah dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis pada Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul : HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KABUPATEN SUKOHARJO.

Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak; oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak, terutama kepada :

1. Prof. Dr. H.M. Syamsulhadi, dr.Sp.K.J(K), Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di program Pascasarjana (PPs) UNS.
2. Prof.Drs. Suranto, M.Sc.,Ph.D, Direktur Program Pascasarjana UNS beserta Staff yang telah mendukung terlaksananya penelitian untuk penulisan tesis ini.
3. Prof.Dr.Mulyoto, M.Pd., Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan yang telah memberi kesempatan dan selalu memberi dorongan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

4. Prof. Dr. Sri Yutmini, sebagai pembimbing pertama yang telah mencurahkan dan menyediakan waktu dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam memberikan arahan dari sejak awal penulisan hingga penulisan ini berakhir.
5. Dr. Sri Haryati, M.Pd., sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan penuh ketelitian dan kesabaran dari awal penulisan hingga penulisan ini berakhir.
6. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Bendosari, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukoharjo, dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Bekonang beserta Staff yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah sekolah tersebut.
7. Kedua orang tua penulis atas do'a dan restunya yang senantiasa menyertai penulis guna menyelesaikan pendidikan di program Pascasarjana UNS.
8. Suami dan anak anaku tercinta, Firda , Nadiva dan Kemal Faza yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis guna selesainya tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam proses penyusunan tesis ini.

Penulis berharap semoga semua bantuan tersebut menjadi amal kebaikan, dan pada akhirnya mendapat imbalan yang setimpal dari-Nya. Penulis menyadari akan keterbatasan dan adanya kekurangan dalam penulisan tesis ini. Karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Surakarta, Oktober 2010

Siti Rofi'ah

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
KABUPATEN SUKOHARJO**

Disusun oleh :

SITI ROFI'AH

S.810908055

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Pembimbing I

Prof. Dr. Sri Yutmini
NIP. 130259809

Pembimbing II

Dr. Sri Haryati, M.Pd.
NIP. 1952 0526 198003 2.001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan

Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd.
NIP. 1943 0712 197301 1.001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS....	12
A. Kajian Teori	12

1. Prestasi Belajar.....	12
a. Pengertian Prestasi Belajar.....	12
b. Faktor faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar...	13
c. Evaluasi dalam kaitannya dengan Prestasi Belajar...	15
d. Pendidikan Agama Islam.....	16
2. Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>).....	20
a. Pengertian Kecerdasan Spritual.....	20
b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual	22
c. Langkah langkah Mengasah Kecerdasan Spiritual...	24
d. Kunci dalam Meraih Kebahagiaan Spiritual.....	25
3. Motivasi Belajar.....	27
a. Pengertian Motivasi Belajar.....	27
b. Ciri ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar.....	31
c. Peranan Motivasi dalam Belajar.....	33
d. Jenis jenis Motivasi belajar.....	35
e. Prinsi prinsip Motivasi.....	36
B. Penelitian Yang Relevan.....	41
C. Kerangka Berpikir.....	42
1. Hubungan Kecerdasan Spiritual (<i>SQ</i>) dengan Prestasi Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	42
2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar mata	

	pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	43
	3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar secara bersama sama dengan Prestasi Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	43
	D. Hipotesis	44
BAB III	METODE PENELITIAN.....	45
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	45
	B. Metode Penelitian.....	46
	C. Definisi Operasional Variabel.....	48
	D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	50
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
	F. Teknik Analisa Data.....	60
	G. Hipotesis.....	64
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
	A. Deskripsi Data.....	66
	1. Data Variabel Prestasi Belajar.....	66
	2. Data Variabel Kecerdasan spiritual.....	67
	3. Data Variabel Motivasi Belajar.....	68
	B. Uji Prasyarat Analisis.....	69
	1. Uji Normalitas Data.....	69
	2. Uji Independensi.....	70

3. Uji Linieritas.....	70
C. Uji Hipotesis.....	71
1. Analisis Regresi.....	71
2. Korelasi Antar Variabel.....	75
3. Sumbangan Prediktor.....	79
D. Pembahasan.....	80
1. Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	80
2. Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	83
3. Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dan Motivasi Belajar Siswa secara bersama sama dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	85
E. Keterbatasan Penelitian.....	85
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Implikasi.....	89
c. Saran-saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

1.	Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri.....	17
2.	Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII.....	18
3.	Tahap- Tahap Kegiatan Penelitian.....	44
4.	Interpretasi Indeks Kesukaran Soal.....	51
5.	Interpretasi Indeks Daya Beda.....	52
6.	Distribusi Frekuensi Data Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	65
7.	Distribusi Frekuensi Data Variabel Kecerdasan Spiritual Spiritual Siswa.....	66
8.	Distribusi Frekuensi Data Variabel Motivasi Belajar Siswa.....	67
9.	<i>Coefficients</i> . (a) Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	71
10.	<i>ANOVA</i> (b) Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	71
11.	<i>Coefficients</i> (a) Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	72
12.	<i>ANOVA</i> (b) Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	73

13. <i>Coefficients</i> (a) Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	73
14. <i>ANOVA</i> (b) Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	74
15. <i>Correlations</i> . Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	75
16. <i>Correlations</i> . Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	76
17. <i>Model Summary</i> . Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	76
18. <i>ANOVA</i> . (b) Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.....	77

DAFTAR GAMBAR

1. Faktor faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.....	13
2. Paradigma hubungan antar variabel.....	46
3. Histogram Data Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam..	66
4. Histogram Data Variabel Kecerdasan Spiritual Siswa.....	67
5. Histogram Data Variabel Motivasi Belajar Siswa.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan dalam upaya menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik secara optimal, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan merupakan kebutuhan vital bagi pembentukan generasi yang cerdas, cakap dan siap menghadapi tantangan zaman. Generasi yang tidak hanya cakap dalam pengetahuan dan teknologi, namun juga beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, perlu diupayakan suatu sistem pendidikan yang mampu mengoptimalkan kecerdasan, membentuk kepribadian dan ketrampilan bagi peserta didik yang unggul, yakni manusia yang kreatif, cakap, terampil, jujur dan bertanggung jawab serta memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Saat ini sekolah yang berwawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berkembang pesat. Namun pendidikan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak seringkali kurang mendapatkan perhatian. Kalau kita cermati dengan adanya Ujian Nasional di Indonesia, seolah olah menjadi momok bagi para guru dan siswa sehingga mereka mengejar materi pembelajaran umum dan kurang memperhatikan pelajaran agama.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seringkali anak didik kurang didorong untuk memahami informasi yang diterima, mereka lebih

cenderung menghafal informasi sehingga mereka kurang bisa mengembangkan kemampuan diri dalam memahami dan mengolah informasi. Akibatnya ketika anak didik lulus sekolah , mereka pintar secara teoritis tetapi mereka kurang bisa mengaplikasikan teori teori yang diperolehnya.

Pembelajaran yang berkualitas menuntut keefektifan dan efisiensi dalam penyelenggaraanya. Keefektifan dan keefisienan menggunakan ukuran-ukuran berdasarkan kualitas tertentu. Menurut Undang- undang no. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa dan Negara. (Fatah Syukur, 2008 : 13).

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang undang yang perlu kita pahami . “Pertama pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan berkesinambungan, hal ini berarti bahwa semua proses kegiatan yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa, haruslah diarahkan kepada pencapaian tujuan yang telah ditentukan, dan bukanlah proses yang asal asalan.

Kedua , proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran . Hal ini berarti pendidikan haruslah memperhatikan proses belajar, dan tidak semata mata mengejar hasil belajar, tapi keduanya haruslah seimbang, yaitu bagaimana memperoleh hasil belajar dengan memperhatikan proses belajar yang terjadi pada anak.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri, itu berarti bahwa proses pendidikan yang sedang berlangsung, haruslah berorientasi kepada siswa (*Student Centered*) dengan mengembangkan potensi siswa melalui *Student Active Learning*. Karena pendidikan juga merupakan usaha manusia dewasa dalam mengembangkan potensi anak didiknya, maka anak harus dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang serta memiliki kemampuan untuk dikembangkan, serta haus akan ilmu pengetahuan dan informasi.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah menimbulkan agar anak didik memiliki kekuatan spiritual nilai keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan menitikberatkan kepada pembentukan nilai dan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhannya. Ketiga aspek di atas adalah (sikap, kecerdasan dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan'. (Wina Sanjaya, 2006 : 3).

Pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai banyak komponen yang saling berinteraksi, berkolaborasi dan berinterdependensi satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam lingkup yang lebih kecil, proses pembelajaran sebagai suatu sistem yaitu dinamakan Sistem Instruksional atau sistem pembelajaran.

Siswa sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, hendaknya mendapat perhatian yang lebih, karena sebagai generasi muda yang hidup di era globalisasi, tentunya akan menghadapi permasalahan yang semakin kompleks.

Berbagai permasalahan moral merupakan krisis nilai nilai moral yang merupakan buah dari krisis spiritual keagamaan yang bercokol dalam diri seseorang. Sedangkan nilai nilai moral itu merupakan buah dari agama. Logikanya bila merebak krisis moral sebagaimana dikemukakan, berarti itu adalah buah dari krisis spiritual keagamaan dalam diri seseorang. Maka selain kecerdasan emosi, remaja juga membutuhkan kecerdasan spiritual agar dapat bereaksi secara positif ketika menghadapi berbagai permasalahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Zohar dan Marshall terhadap siswa SMA Swedia, ditemukan para siswa SMA di Swedia banyak mengalami masalah Spiritual yang mengakibatkan kebingungan akan masa depan, gagap menjalani hidup secara lebih bermakna, dan mereka sudah gelap terhadap diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan Spiritual sangat diperlukan oleh para remaja

Selanjutnya, yang tidak kalah penting di dalam proses belajar adalah adanya motivasi. Jika seorang siswa tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini menandakan bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak akan menyentuh kebutuhannya. Sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat seseorang karena tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Maslow berpendapat bahwa : “segala tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh perasaan cinta, adanya penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, serta kebutuhan estetik. Kebutuhan kebutuhan inilah

yang mampu memotivasi tingkah laku individu tersebut”. (Syaiful Bahri Djamaroh, 2008 : 149).

Selanjutnya “Motivasi juga mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Karena motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”. (Syaiful Bahri Djamaroh, 2008:152).

Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan tingkat menengah yang berciri khas Islam dibawah naungan Departemen Agama. Secara umum tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang sangat penting di Madrasah yang memang bercirikan agama Islam. Sehingga murid lulusan Madrasah Tsaniwah diharapkan memiliki bekal ilmu agama yang cukup, sehingga bisa mengamalkan ilmu agamanya tersebut di lingkungan masyarakat.

Namun pada kenyataannya, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di ketiga Madrasah Tsanawiyah Negeri di lingkungan kabupaten Sukoharjo tersebut belum sesuai dengan harapan, masih ada beberapa anak yang memiliki nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, kondisi geografis dari ketiga Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di lingkungan kabupaten

Sukoharjo tersebut terletak di daerah pinggiran kota, sehingga taraf kehidupan masyarakat di daerah tersebut baik secara sosial, ekonomi dan pendidikan, juga berbeda dengan masyarakat perkotaan. Sebagian besar penduduk di daerah tersebut adalah masyarakat perantau dan petani. Sehingga latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan masyarakat tersebut, sedikit banyak ikut mempengaruhi *input* murid murid di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kabupaten Sukoharjo. Dan perlu diketahui bahwa sebagian besar orang tua murid di MTs Negeri tersebut bekerja merantau di kota kota besar, sehingga murid murid tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mereka, dan rata rata murid di MTs ini tinggal bersama kakek / nenek, atau bahkan hanya bersama kakak atau adik saja. Sehingga untuk kegiatan belajar di rumah, kurang ada perhatian dan kontrol dari orang tua.

Disamping itu fenomena Ujian Nasional sedikit banyak juga mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar ilmu Agama, kebanyakan siswa lebih condong untuk belajar ilmu umum saja, karena memang penentuan kelulusan siswa terletak pada mata pelajaran yang di UN-kan, yaitu : Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga siswa kurang berminat untuk memasuki sekolah yang bercirikan agama ataupun Madrasah Tsanawiyah, rata rata siswa lebih memilih sekolah umum (SMP Negeri) dikarenakan pelajaran agamanya tidak terlalu banyak. Sehingga kebanyakan siswa Madrasah Tsanawiyah adalah siswa yang tidak diterima di SMP Negeri dan diterima di Madrasah tsanawiyah sebagai sekolah pilihan kedua. Namun demikian, tidak sedikit juga siswa yang memang memiliki motivasi belajar

agama yang tinggi, sehingga mereka menjadikan Madrasah Tsanawiyah sebagai pilihan pertama sekolahnya. Dari pengamatan kami sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah, rata rata murid yang menjadikan Madrasah Tsanawiyah sebagai pilihan kedua untuk sekolah, mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah serta cenderung tidak menyukai pelajaran Ilmu Agama. Hal ini bisa dilihat dari minimnya minat siswa tersebut dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, seperti kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), banyak siswa yang enggan ikut kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-qur'an ini, meskipun sebagian dari mereka (hampir sepertiga dari jumlah siswa kelas VIII) belum bisa membaca Al-Qur'an. Padahal, dengan bisa membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, akan sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian kegiatan *muhadhoroh* (kultum) sehabis sholat dhuhur, yang sudah menjadi agenda sekolah, juga seringkali diabaikan oleh sebagian siswa yang memang memiliki motivasi belajar yang rendah, khususnya pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping kurangnya motivasi belajar siswa dalam belajar ilmu agama, tingkat kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah juga bisa dikatakan cukup memprihatinkan, hal ini bisa dilihat dari banyaknya kasus yang seringkali dilaporkan guru Bimbingan Konseling dalam setiap rapat dinas yang diadakan di sekolah.

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka perlu untuk melakukan kajian secara lebih mendalam mengenai hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar, dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo.

B. Identifikasi Masalah

Peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Sukoharjo akan terlaksana serta memiliki implikasi yang baik, apabila faktor faktor yang berhubungan dengan prestasi dapat diidentifikasi secara ilmiah, menggunakan penelitian dan pengembangan proses pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan uraian diatas dapat ditemukan beberapa permasalahan yaitu :

1. Masalah lemahnya proses pembelajaran . Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan diri, informasi yang didapat tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diterima, kepada anak di tuntut untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya .
2. Dalam sistem pembelajaran, terdiri dari banyak komponen yang bisa mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran, yaitu ; komponrn tujuan, guru, siswa, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan, dan evaluasi. Siswa sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, seringkali kurang mendapat perhatian yang lebih, padahal sebagai generasi muda yang hidup di era globalisasi, tentunya mereka menghadapi permasalahan yang semakin komplek.
3. Selain kecerdasan intelektual, emosi dan sosial remaja juga membutuhkan kecerdasan spiritual agar dapat bereaksi secara positif ketika menghadapi berbagai permasalahan yang timbul baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun masyarakat.

4. Motivasi belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, namun tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang baik.
5. Adanya fenomena Ujian Nasional, sedikit banyak telah mengurangi motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran agama. Hal ini dikarenakan kriteria kelulusan siswa ditentukan melalui nilai Ujian Nasionalnya. Sehingga banyak upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk memenuhi standar kelulusan siswa tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan kemampuan yang ada pada peneliti, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam
2. Hubungan antara Motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam
3. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan permasalahan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo ?

2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual dan Motivasi belajar secara bersama sama dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian.

Secara umum, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Sukoharjo.
2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo.
3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar, secara bersama sama dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui signifikansi Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar sebagai Variabel Prediktor dengan Prestasi Belajar sebagai Variabel Respons, baik secara sendiri sendiri maupun secara bersama sama. Kadar hubungan antara kedua belah pihak dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan tentang apakah Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar dapat diabaikan atau tidak dalam meningkatkan Prestasi Belajar siswa.

Kemudian hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat secara praktis.

a. Bagi guru.

- 1) Memberikan masukan kepada guru untuk mempersiapkan siswanya secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan masukan kepada guru tentang pentingnya kecerdasan spiritual, dan motivasi belajar bagi peserta didik.

b. Bagi siswa

- 1) Memberikan masukan kepada siswa tentang pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan.
- 2) Memberikan pengalaman kepada siswa tentang pentingnya kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dalam kegiatan belajar.

c. Bagi sekolah.

- 1) Memberikan gambaran secara umum tentang tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri di kabupaten Sukoharjo.
- 2) Memberikan masukan tentang tingkat motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri di kabupaten Sukoharjo.

2. Manfaat secara teoritis.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dan bahan kajian bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitiannya di bidang yang lain.





BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar.

Prestasi belajar menurut Bloom, dalam bukunya Syaifuddin Aswar (1997:8) secara umum merupakan:

Keberhasilan pebelajar setelah melaksanakan aktifitas pembelajaran atau merupakan hasil akhir (*out come*) dari suatu proses pembelajaran yang tersusun mulai dari langkah perencanaan hingga sampai evaluasi. Prestasi belajar merupakan suatu penguasaan ilmu pengetahuan yang meliputi kawasan belajar yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Oemar Hamalik (1994 : 29), prestasi belajar adalah “hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan.”

Menurut Winkel (1992 : 51) bahwa “prestasi belajar dapat dilihat dari perubahan perubahan dalam pengertian kognitif , pengalaman, keterampilan, nilai, sikap yang bersifat konstan.” Proses perubahan dapat berupa hal baru atau penyempurnaan dari sesuatu yang telah dimiliki atau telah dipelajari sebelumnya.

Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1998 : 112) “prestasi belajar terbagi menjadi tiga kategori yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik.” Prestasi belajar hasil dari seseorang yang diperolehnya setelah melakukan aktivitas pembelajaran baik secara individu maupun kelompok atau dapat dikatakan merupakan hasil dari tingkah laku akhir pada proses pembelajaran siswa yang

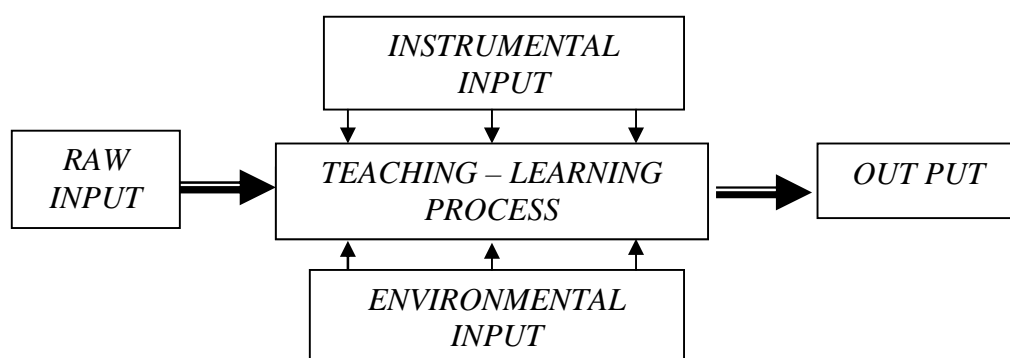
dapat diamati dari pencerminan proses belajar yang telah berlangsung. Dalam pembelajaran siswa akan secara maksimal meraih prestasi belajar dalam menguasai materi-materi yang telah disampaikan oleh guru.

Kesimpulan dari pendapat diatas prestasi belajar adalah suatu kemampuan yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran dengan memenuhi unsur-unsur kognitif, psikomotorik dan afektif baik secara individu maupun berkelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bentuk angka atau nilai.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Menurut Nana Sujana (1996 : 6), "ada dua faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor dari dalam diri siswa (Internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal)." Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi, minat, kreativitas, perhatian dan kebebasan belajar, sedangkan faktor yang berasal dari luar individu adalah faktor lingkungan belajar terutama kualitas pembelajaran.

Menurut Ngalim Purwanto (2007:106), faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:



Gambar 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Gambar diatas menunjukkan bahwa : (a) *raw input* adalah siswa, mereka diberi pengalaman tertentu dalam proses pembelajaran (*learning teaching process*), dengan tujuan dapat berubah jadi out put dengan kualitas tertentu. (b) dalam proses pembelajaran ikut pula berpengaruh faktor instrumental (*intrumental input*) dan juga faktor lingkungan (*environmental input*). Faktor *instrumental input* meliputi program pembelajaran , kurikulum, guru, sarana dan prasarana pembelajaran, sumber dan bahan serta tenaga non pengajaran. Faktor instrumental merupakan faktor yang dapat dimanipulasi atau dikondisikan sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan alam ,sosial dan budaya. Oleh sebab itu faktor lingkungan harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam (jasmani, IQ,motivasi dan tujuan) dan faktor yang berasal dari luar (keluarga, sekolah dan masyarakat). Disamping itu ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu *raw input* (masukan mentah), *teaching – learning process* (proses belajar mengajar), instrumental input (sengaja dirancang dan dimanipulasi), environmental input (masukan lingkungan) dan *out put* (hasil atau keluaran yang dikehendaki). Selanjutnya unsur-unsur yang mempengaruhi proses belajar yaitu unsur dari luar terdiri dari lingkungan alam , sosial dan instrumental kurikulum, guru, sarana serta

administrasi, sedangkan unsur dari dalam terdiri dari fisiologi fisik, panca indra dan psikologi bakat, minat, kecerdasan, motivasi serta kemampuan kognitif

c. Evaluasi dalam kaitannya dengan prestasi belajar.

Pada permasalahan prestasi belajar tidak terlepas dari evaluasi penguasaan kompetensi pembelajaran itu sendiri. Evaluasi menurut Kourilski dalam Oemar Hamalik (2007 : 145), adalah *"the act of determining the degree to which an individual or group processes a certain atribut"* atau tindakan tentang penetapan derajat penguasaan atribut tertentu oleh individu atau kelompok. Proses evaluasi pada umumnya berpusat kepada siswa. Hal ini berarti bermaksud memberikan kesempatan kepada siswa menunjukkan kemajuan kemampuan yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Percival dalam Oemar Hamalik (2007 : 146), menyatakan *"evaluation as a series of activities that are designed to measure the effectiveness of teaching / learning system as a whole"* atau evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan system mengajar / belajar sebagai suatu keseluruhan.

Menurut Crowl, Sally, Podell (1997 : 10) ,menyatakan bahwa *"evaluation refers to the process of making a value judgment"* atau evaluasi mengarah kedalam proses pembuatan keputusan tentang nilai , yang berarti hasil evaluasi dapat digunakan oleh guru sebagai pijakan atau lembaga dalam mengambil keputusan .

Maksud penilaian adalah memberikan apresiasi (nilai) tentang kualitas tertentu ,tidak hanya sekedar mencari jawaban atas terhadap pertanyaan tentang apa, melainkan lebih mengarah kepada jawaban bagaimana dan seberapa jauh

suatu proses atau hasil yang diperoleh. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. (Suharsimi Arikunto, 1996 : 3).

Diperkuat lagi oleh pendapat Asmawi Zainul & Noehi Nasution (1997:7), bahwa penilaian hasil belajar adalah “suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran, baik melalui instrumen tes maupun non tes” .

Tes adalah “instrumen untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan, serta tes hasil belajar adalah merupakan alat untuk mengukur atau evaluasi kemampuan yang dicapai sebagai hasil belajar” (Samsi Haryanto, 2008 : 1).

Sedangkan menurut Grounlund (1995 : 15), menyatakan bahwa “*achievement tests is design to indicate degree of success in some part learning activity*” atau tes prestasi dibuat untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kesimpulan dari pendapat diatas evaluasi prestasi belajar merupakan bentuk dari penguasaan kemampuan yang diinginkan untuk dikembangkan secara sistematis melalui alat ukur yaitu tes dari tingkat penguasaan hasil belajar secara terencana dan sistematis melalui kegiatan pembelajaran.

d. Pendidikan Agama Islam

Madrasah Tsanawiyah Negeri adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah yang memadukan ilmu umum dan agama di dalam kurikulumnya.

Adapun Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri

NO.	Mata Pelajaran	Jml Jam
1.	Pendidikan Agama Islam a. Quran Hadist b. Akidah Akhlak c. Fiqih d. Sejarah Kebudayaan Islam	2 jam 2 jam 2 jam 2 jam
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2 jam
3.	Bahasa Indonesia	4 jam
4.	Bahasa Arab	4 jam
5.	Bahasa Inggris	4 jam
6.	Matematika	4 jam
7.	Ilmu Pengetahuan Alam	4 jam
8.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4 jam
9.	Seni Budaya	2 jam
10.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2 jam
11.	TIK	2 jam
12.	MULOK a. Bahasa Jawa b. Conversation	1 jam 1 jam
Jumlah		42 Jam

Tabel 2. Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Al-Quran</p> <p>1. Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra.</p>	<p>1.1 Menjelaskan hukum bacaan Qalqalah dan Ra.</p> <p>1.2 Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra dalam bacaan surat-surat Al-Quran dengan benar.</p>
<p>Aqidah</p> <p>2. Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah</p>	<p>2.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Kitab-kitab Allah.</p> <p>2.2 Menyebutkan nama-nama Kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasul.</p> <p>2.3 Menampilkan sikap mencintai Al-Quran sebagai Kitab Allah.</p>
<p>Akhlaq</p> <p>3. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>3.1 Menjelaskan pengertian zuhud dan tawakal.</p> <p>3.2 Menampilkan contoh perilaku zuhud dan tawakal.</p> <p>3.3 Membiasakan perilaku zuhud dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>4. Menghindari perilaku tercela</p>	<p>4.1 Menjelaskan pengertian ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah.</p> <p>4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah.</p> <p>4.3 Menghindari perilaku ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Fiqih</p> <p>5. Mengenal tatacara shalat sunnat</p>	<p>5.1 Menjelaskan ketentuan shalat sunnat rawatib.</p> <p>5.2 Mempraktikkan shalat sunnat rawatib.</p>

6. Memahami macam-macam sujud	<p>6.1 Menjelaskan pengertian sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.</p> <p>6.2 Menjelaskan tatacara sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.</p> <p>6.3 Mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.</p>
7. Memahami tatacara puasa.	<p>7.1 Menjelaskan ketentuan puasa wajib.</p> <p>7.2 Mempraktikkan puasa wajib.</p> <p>7.3 Menjelaskan ketentuan puasa sunnah Senin-Kamis, Syawal, dan Arafah.</p> <p>7.4 Mempraktikkan puasa sunnah Senin-Kamis, Syawal dan Arafah.</p>
8. Memahami zakat	<p>8.1 Menjelaskan pengertian zakat fitrah dan zakat mal.</p> <p>8.2 Membedakan antara zakat fitrah dan zakat mal.</p> <p>8.3 Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat fitrah dan zakat mal.</p> <p>8.4 Mempraktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal.</p>
<p>Tarikh dan Kebudayaan Islam</p> <p>9. Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw.</p>	<p>9.1 Menceritakan sejarah Nabi Muhammad Saw. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan.</p> <p>9.2 Meneladani perjuangan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat di Madinah.</p>

2. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

a. Pengertian kecerdasan spiritual

“Kata spirit berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti napas atau energi hidup” (Buzan, 2003 : 6).

Dalam kamus bahasa berjudul *The Contemporary English Indonesian* edisi ketujuh tahun 1996 menjelaskan arti spirit sebagai “moral, semangat dan sukma. Kata spirit yang kata bentukannya adalah spiritual, dapat dimaknai sebagai hal hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit” (Peter Salim, 1996 : 135).

Kecerdasan spiritual merupakan hal baru dalam kajian psikologi modern. Konsep tentang kecerdasan spiritual ini dikemukakan oleh Zohar dan Marshall pada akhir abad kedua puluh.

Danah Zohar dan Marshall (http://en.wikipedia.org/wiki/Spiritual_intelligence , 6 July 2009) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai :

“ *the intelligence with which we can place our actions and lives in a wider, richer, meaning-giving context; the intelligence with which we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than another.*” (Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain)

Lebih lanjut Danah Zohar dan Ian Marshall (2007 : 8) menyatakan bahwa:

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan atheis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah .

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai nilai baru. (Danah Zohar, 2007 : 8)

Sedangkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* menurut Ary Ginanjar (2005:xxxix) adalah:

“penguasaan ruhiyah vertikal. Menurutnya , Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari spiritual center, yang tidak bisa ditipu oleh siapapun, atau oleh apapun, termasuk diri kita sendiri”.

Menurut Sukidi (2002 : 26), Pusat kecerdasan spiritual adalah:

“hati nurani. Dalam konteks itulah hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual. Bahkan pusat kecerdasan spiritual itu terletak pada suara hati nurani, yang menjadi pelek sejati kecerdasan spiritual”.

Menurut Khalil Khavari (2000 : 23), Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

Jalaluddin Rumi menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai “kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, visi, nilai, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suara keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta”. (dalam Chittick, 2001 : 29)

Dari sudut pandang psikologi, “kecerdasan spiritual memiliki arti kecerdasan. Orang yang tidak cerdas secara spiritual , akan mempunyai ekspresi keberagaman yang monolitik, eksklusif, dan intoleran yang seringkali berakibat pada kobaran konflik atas nama agama. Sebaliknya orang yang cerdas secara spiritual, maka dalam diri orang tersebut akan mengalir dengan penuh kesadaran, dengan sikap jujur dan terbuka, inklusif, dan bahkan pluralis dalam beragama di tengah pluralitas agama”. (Sukidi, 2002 : 49).

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa untuk membangun dirinya secara utuh dalam menghadapi masalah, memecahkan, menemukan dan memberi nilai dan makna dari setiap perilaku dan kegiatan, disertai dengan melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Tuhan sebagai kebenaran tertinggi.

b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual (SQ).

Untuk menunjukkan beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi, Dadang Hawari (2003 : 42-48) menyebutkan sebagai berikut : “1) seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah orang yang tidak sekedar beragama, tetapi juga mentaati ajaran agama dan hukum tertulis dalam kitab suci sebagai

manifestasi dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan kesadaran diri melakukan pengabdian kepada Tuhan. 2) menjaga sikap, ucapan dan tindakannya selalu berpedoman pada nilai nilai moral dan etika beragama, sebagai wujud ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. 3) memiliki rasa kasih sayang dan empati kepada sesamanya, artinya seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan membuat dirinya bermanfaat yang sebesar besarnya bagi masyarakat luas. 4) rela berkorban, artinya berkorban dalam arti yang luas yaitu : lebih mementingkan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadi, selalu berkorban untuk kemaslahatan masyarakat banyak, ”

Sukidi (2002 : 90) juga menjelaskan anak yang berkecerdasan spiritual tinggi, yaitu memiliki :

- 1) kesadaran diri secara mendalam, intuisi, dan kekuatan atau otoritas bawaan.
- 2) pandangan yang luas terhadap alam semesta, artinya melihat adanya kaitan antara diri sendiri dan orang lain.
- 3) Moral yang tinggi, pendapat yang konsisten, kecenderungan untuk merasa bahagia, serta adanya bakat estetik atau keindahan.
- 4) pemahaman tentang arah dan tujuan hidupnya, artinya dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan seperti cita cita suci.
- 5) rasa lapar yang tidak bisa dipuaskan oleh hal hal tertentu, yang kadangkala membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain; pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain (*altruistis*) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain.
- 6) gagasan gagasannya yang segar dan aneh; rasa humor yang dewasa.
- 7) pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas yang sering menghasilkan pilihan pilihan yang sehat dan hasil hasil yang praktis.

Zohar dan Marshall (2007 : 14) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang telah berkembang memiliki tanda tanda sebagai berikut : 1) kemampuan bersikap fleksibel, artinya adaptif secara spontan dan aktif. 2) tingkat kesadaran diri yang tinggi. 3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. 5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai nilai. 6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. 7) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”). 8) kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban jawaban yang mendasar. 9) menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

c. Langkah langkah mengasah Kecerdasan Spiritual

Menurut Sukidi (2002 : 99) Kecerdasan Spiritual bisa diasah dan ditingkatkan melalui langkah langkah sebagai berikut :

- “1). Mengenal diri sendiri, karena dengan mengenal diri sendiri, kita tidak akan mengalami krisis makna hidup dan krisis spiritual. Inilah syarat utama agar kita bisa meningkatkan SQ.
- 2). Introspeksi diri, apakah perjalanan hidup kita sudah berjalan pada jalan yang benar serta lakukanlah pertobatan, jika memang apa yang kita lakukan pernah menyimpang dari jalan yang benar. Dengan introspeksi diri, kita akan menemukan bahwa kita mungkin pernah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- 3). Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Tuhan adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Tuhan-lah kita akan kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka

hati kita menjadi tenang dan damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, tafakur, sholat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.

- 4). Mengingat Tuhan, dengan senantiasa mengingat sang khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup, serta dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, inilah yang disebut dengan kebahagiaan spiritual”

d. Kunci dalam meraih kebahagiaan secara spiritual

Menurut Sukidi (2002 : 112), ada tiga kunci praktis dalam meraih sukses hidup secara spiritual, yaitu :

- 1). *Love* (Cinta).
- 2). *Prayer* (Doa).
- 3). *Virtues* (Kebajikan).

Adapun penjelasan dari ketiga kunci sukses hidup secara spiritual adalah: Pertama, Cinta adalah perasaan (*love is feeling*), yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energi kehidupan (*the energy of life*). Maksudnya adalah hidup kita menjadi energik atau tidak, sedikit banyak tergantung pada energi cinta (*the energy of love*). Ada dua aliran energi cinta, yaitu *positive love* (cinta positif) dan *negative love* (cinta negatif). “Cinta positif” mengalir secara konstruktif (*constructive*) dan dipersembahkan untuk *commit to user* kebajikan (*the service of the good*). Sementara “cinta negatif” berlangsung

secara *destruktif* dan diinvestasikan pada kerja kerja buruk (*bad works*). Cinta kepada Tuhan adalah Level tertinggi cinta (*the highest level of love*). Cinta kepada Tuhan akan menjadikan hidup kita lebih bermakna dan bahagia secara spiritual.

Kedua, *Prayer* (Doa) merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadiran Tuhan. Karena itu manfaat terbesar doa terletak pada penguatan ikatan cinta antara kita dan Tuhan. Kita meneguhkan cinta kehadiran Tuhan dengan jalan do'a. Doa menjadi bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan dimanapun kita berada. Doa merupakan kebaktian hati, dan hati merupakan wadah spiritual dan tempat bersemayam cinta kehadiran Tuhan. Doa sebagai salah satu nilai SQ terpenting dalam meraih hidup sukses, juga sangat membantu kita dalam mengobati “kekurangan gizi spiritual” (*spiritual malnutrition*) dan sekaligus memberikan suntikan spiritual terhadap beragam penyakit spiritual (*spiritual illness*) yang seringkali menyerang ruang batin spiritual (*spiritual space*) kita, sehingga kita mengalami keadaan darurat secara spiritual (*spiritual emergency*).

Dengan memberikan suntikan spiritual, doa menjadi penyembuh beragam kegelisahan spiritual (*spiritual anxieties*) yang hadir dalam alam psikologis kita sehari hari, seperti kecemasan, ketakutan dan seterusnya. Dengan lantunan doa, kita bisa mendapat spirit dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan diri dalam mengatasi berbagai kemalangan hidup, justru melalui kekuatan spiritual (*spiritual strength*). Itulah sebabnya, model penyembuhan spiritual (*spiritual healing*) menjadi populer justru di zaman

modern seperti sekarang ini. Perlu ditegaskan bahwa penyembuhan spiritual bukanlah bentuk takhayul. Penyembuhan spiritual adalah jenis penyembuhan yang menjadikan kekuatan spiritual (*spiritual strength*) sebagai spirit penyembuhan penyakit. Kekuatan spiritual itulah antara lain terletak pada kekuatan doa.

Ketiga, *Virtues* yaitu berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kita pada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kita pada kabajikan yang menjadikan kita lebih bahagia. Mempraktekkan dan sekaligus membiasakan kebajikan menjadikan kita lebih puas secara spiritual (*contentment*), dimana kita merasakan kebahagiaan dalam mengerjakan sesuatu secara benar. Manakala kita menyaksikan orang lain bertindak secara tidak benar, menjadi kewajiban intrinsik nurani kemanusiaan kita untuk menjadikannya bertindak benar. Dengan menjadikan petunjuk kebajikan sebagai standar moral spiritual yang tinggi dalam kehidupan, kecerdasan spiritual kita akan mengantarkan kita meraih hidup sukses dan bahagia secara spiritual.

3. Motivasi Belajar.

a. Pengertian motivasi belajar

Beraneka ragam pengertian motivasi yang dikemukakan para ahli. Pada dasarnya motivasi timbul dari seseorang diakibatkan dari perasaan dan keinginan untuk mewujudkan suatu tujuan.

Ambar Teguh Sulistiyani (2008 : 163) menyatakan bahwa motivasi sebagai “suatu keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mempunyai energi
commit to user

,aktivitas atau daya gerak yang secara langsung menyalurkan perilaku terhadap tujuan”.

John W. Santrock (2008 : 451) memberikan pengertian motivasi sebagai: *“Motivation involves the processes that energize, direct, and sustain behavior”*. (Motivasi merupakan proses yang menggerakkan, mengarahkan dan mendorong tingkah laku).

Wahjosumidjo (1984: 174) menyatakan bahwa motivasi merupakan *“suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang”*.

Selanjutnya motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor didalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik atau faktor diluar diri yang disebut ekstrinsik.

Menurut MC Donald yang dikutip Oemar Hamalik (2005 : 158) menyatakan bahwa *“motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions”* (motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan adanya perasaan dan reaksi untuk mewujudkan tujuan).

Maltby, Gage dan Berkliner (1995 : 351) menyatakan *“motivasi adalah apa yang mensinergikan dan megarahkan kepada prilaku kita pada tujuan-tujuan tertentu.”*

Callahan and Clark dalam Mulyasa (2006 : 112) bahwa “motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.”

Stephen N. Elliott (2000:332) menyebutkan bahwa “ *Motivation is defined as an internal state that arouses us to action, pushes us in particular directions, and keeps us engaged in certain activities*”. (Motivasi didefinisikan sebagai suatu keadaan internal yang menggerakkan kita untuk berbuat, mendorong kita kearah yang khusus serta menjaga kita tetap pada aktivitas tertentu).

Kesimpulan dari pengertian diatas bahwa motivasi adalah suatu dorongan energi penggerak dalam diri seseorang yang menjadikan dasar tindakan dan aksi untuk mengarahkan serta memperkuat tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan belajar menurut Cronbach adalah : “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. (Sumadi Suryabrata, 2001:231). Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai suatu hasil dari pengalaman.

Jadi menurut Cronbach belajar yang sebaik baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya. Sesuai dengan pendapat ini adalah pendapatnya Harold Spears, yang dikutip Sumadi suryabrata (2001 : 231) , menyatakan bahwa :

“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction” (Belajar adalah mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu , mendengarkan, mengikuti petunjuk.

Menurut Morgan (1986 : 8) belajar dapat didefinisikan sebagai “setiap perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman”.

Menurut Sharon E Smaldino and James D Russell (2005 : 6) menyatakan “ *Learning is the development of new knowledge, skills, or attitudes as an individual interacts with information and the environment*” dari pengertian ini, belajar adalah perkembangan pengetahuan baru, ketrampilan, atau sikap sebagai suatu interaksi individual melalui informasi dan lingkungan.

Menurut Crow and Crow dalam Alex Sobur (2003 : 220) menyatakan “*Learning is acquisition of habits, knowledge, and attitude*”, belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Menurut mereka hal-hal yang dirumuskan diatas meliputi cara-cara yang baru guna melakukan suatu upaya memperoleh penyesuain diri terhadap situasi yang baru. Belajar dalam pandangan Crow and Crow, menunjukkan adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku, belajar dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan.

Menurut Drs Slameto dalam Syaiful Bahri Djamaroh (2000 : 13) belajar adalah :

suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang *mbaru* secara keseluruhan, sebagai hasil

pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapat perubahan.

Kesimpulannya, bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan atau usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting, karena akan menjadi pendorong atau membangkitkan gairah individu agar giat dalam belajar yang pada akhirnya juga akan menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel (1992 : 92) menyatakan bahwa "motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai."

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Motivasi Belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan dan memberikan arah pada kegiatan belajar , yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

b. Ciri ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Siswa yang memiliki ciri- ciri motivasi belajar menurut Utami Munandar (1982: 133-134) adalah :

”1) telaten ataupun tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, 2) tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan (ulet) , 3) memiliki motivasi instrinsik yang kuat, sehingga tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, 4) ingin memperdalam materi yang diberikan guru, 5) ingin selalu berprestasi sebaik mungkin, 6) menunjukkan perhatian dan minat terhadap berbagai hal / masalah, 7) senang dan rajin belajar serta penuh semangat, 8) dapat mempertahankan pendapatnya, 9) tidak suka atau bosan dengan tugas-tugas rutin, maksudnya disini adalah ingin sesuatu yang baru dan lebih inovatif, 10) berfikir jauh kedepan, atau mengejar tujuan jangka panjang”.

Jika ditarik suatu pandangan dari pendapat diatas motivasi memiliki tingkatan yaitu motivasi tinggi dan motivasi rendah. Selanjutnya siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 80-82) , ciri cirinya adalah sebagai berikut :

“1) penasaran terhadap hal-hal yang baru, 2) berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran, 3) telaten dalam mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sampai selesai, 4) gigih dalam menghadapi kesulitan dan tidak cepat puas dengan hasil belajar yang sudah diperoleh, 5) selalu tenang dalam bertindak karena memiliki rasa percaya diri yang tinggi, 6) memiliki keyakinan yang kuat untuk mewujudkan cita citanya”.

Sedangkan yang tergolong motivasi belajar rendah menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah :

commit to user

“1) tidak ada hasrat untuk maju, sehingga cenderung cuek atau masa bodoh dengan lingkungan, 2) cenderung pasif selama proses pembelajaran, 3) dalam menghadapi tugas, seringkali merasa bosan 4) kesulitan dalam mengambil suatu keputusan, 5) kurang mempunyai rasa percaya diri terhadap apa yang dilakukan dan, 6) malas berusaha karena kemauan lemah”. (1996 : 82).

Menghadapi siswa seperti ini, peranan guru sangatlah kompleks disamping harus memberikan materi pembelajaran juga agar dapat menciptakan suasana yang bersahabat terhadap siswanya sehingga akan menjadi pendorong gairah siswa untuk belajar .

Kesimpulan dari ciri-ciri motivasi belajar adalah ada 2 macam yaitu: ciri-ciri motivasi tinggi, terdiri dari (1) keingin tahuan tentang hal-hal baru, (2) berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, (3) tekun menghadapi tugas, (4) ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan di kelas (5) ulet dan bersemangat serta tidak cepat bosan, (6) percaya diri, (7) berusaha mencapai prestasi sebaik mungkin (8) mengejar tujuan jangka panjang , sedangkan motivasi rendah (1) cuek, (2) bersifat pasif, (3) bosan terhadap tugas, (4) tidak punya semangat juang , (5) kurang percaya diri, (6) kemauan rendah cenderung menerima apa adanya.

c. Peranan Motivasi dalam Belajar

Martin Handoko (1992 : 9) mengungkapkan bahwa : “motivasi merupakan suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya”.

commit to user

Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor motivasi inilah yang mendorong mengapa seseorang itu melakukan sesuatu perbuatan.

Sehubungan dengan fungsi motivasi terhadap suatu perbuatan, Sardiman (2001 : 83) menguraikan pendapatnya sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menemukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dalam kaitannya dengan perbuatan belajar, Sardiman (2001:73) menjelaskan bahwa: “motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, senang dan semangat untuk belajar”, sedangkan Pasaribu dan Simanjuntak (1983 :51) mengemukakan bahwa peranan motivasi dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Mempengaruhi dan menghubungkan motif yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu kegiatan dalam situasi belajar,
- 2) Reinforcement atau menggiatkan anak dalam belajar. Usaha-usaha yang dapat digunakan dalam rangka reinforcement yaitu :
 - a) mengemukakan pertanyaan,

- b) memberikan ganjaran,
- c) hadiah, dan
- d) memberi hukuman.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam hal upaya menumbuhkan semangat belajar.

Senada dengan pernyataan ini Tabrani Rusyani (1989:196) menjelaskan bahwa :

Motivasi senantiasa menentukan intensitas dalam belajar bagi siswa, sehingga hasil belajar akan dapat dicapai secara optimal. Dengan motivasi yang baik dalam arti bahwa dengan usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang melakukan kegiatan belajar itu akan dapat menghasilkan prestasi yang baik.

Sardiman (2001: 83) mengatakan bahwa "*motivation is an essential condition of learning*". Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa motivasi merupakan faktor utama dalam upaya mencapai keberhasilan dalam belajar. Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting dalam memberi gairah, semangat, dan rasa senang. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan menampakkan energi yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan belajar.

d. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dalam Kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah motivasi merupakan hal yang penting. Setidaknya para siswa harus memiliki motivasi untuk belajar, karena kegiatan belajar akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan mempunyai motivasi yang kuat.

Menurut Banathy (1992:150-151) mengatakan bahwa: “sumber motivasi itu berasal dari dalam diri manusia (*Intrinsic*) dan dari luar dirinya (*Extrinsic*)”.

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, Motivasi Instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar atau dorongan dari dalam diri pebelajar sehingga menimbulkan aktivitas belajar. Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan dari faktor luar berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar tetapi mempengaruhi belajar. Misalnya manusia mempunyai harapan untuk tetap eksis, dapat dipromosikan atasannya atau disenangi oleh atasannya serta mendapatkan penghargaan.

Menurut Martin Handoko (1992 : 42), bahwa motivasi belajar dapat timbul karena :

- “1) Motivasi Instrinsik, adalah yang berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan tercapainya cita-cita.
- 2) Motivasi Ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik”.

e. **Prinsip-Prinsip Motivasi**

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller (dalam Driscoll, 1994:313) mengemukakan bahwa “*proposed four condition for motivation that must be met to have a motivated learner. These correspond to each of the four letter in the acronym, ARCS (Attention, Relevance, Confidence, commit to user*”

Satisfaction)". Didalam model yang dikemukakan ada empat kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan yaitu : (1) Perhatian (*Attention*), (2) Relevansi (*Relevance*), (3) Kepercayaan diri (*Confidence*), dan (4) Kepuasan (*Satisfaction*). Adapun masing-masing prinsip motivasional tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

1). *Attention* (Perhatian)

Memperoleh perhatian siswa merupakan keharusan bagi pengajar dalam proses pembelajaran. Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa akan memberikan perhatian, sebagaimana dikemukakan Gagne & Driscoll (1989:68) "*The most general description of what is required to gain attention is the presentation of a sudden change in stimulation*". Gambaran umum mengenai sesuatu yang diperlukan untuk memperoleh perhatian adalah pemberian perubahan rangsangan yang tiba-tiba. Dengan kata lain untuk memperoleh perhatian siswa, seorang pengajar harus mampu memberi rangsangan terhadap rasa ingin tahu siswa. Pemberian rangsangan tersebut dapat melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks.

Menurut Suciati & Prasetya Irawan (2001:56) strategi untuk merangsang perhatian siswa adalah:

- a) Gunakan metode penyampaian yang bervariasi
- b) Gunakan media untuk melengkapi penyampaian materi
- c) Bila dirasa tepat gunakan humor dalam presentasi, meskipun dalam menyajikan materi yang serius

- d) Gunakan peristiwa nyata, anekdot dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep yang diutarakan
- e) Gunakan teknik bertanya untuk melibatkan mahasiswa.

2). *Relevance* (Relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Keller dalam Driscoll (1994: 315) "*Relevance, in its most general sense, refers to those things which we perceive as instrumental in meeting needs and satisfying personal desires, including the accomplishment of personal goal*". Relevansi pada umumnya, mengacu pada sesuatu yang dianggap sebagai alat dalam memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan seseorang termasuk keterampilan mencapai tujuan.

Penerapan prinsip relevansi merupakan suatu upaya agar motivasi peserta didik tetap terpelihara dengan menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Menurut Suciati & Prasetya Irawan (2001:57) strategi untuk menunjukkan relevansi mata pelajaran adalah :

- a) Sampaikan kepada siswa apa yang akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi pelajaran. Ini berarti guru harus menjelaskan tujuan instruksional,
- b) Jelaskan manfaat pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari, dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam pekerjaan nanti, atau bertanyalah kepada siswa bagaimana materi pelajaran akan membantu mereka untuk melaksanakan tugas dengan lebih baik dikemudian hari

- c) Berikan contoh, latihan atau tes yang langsung berhubungan dengan kondisi siswa atau profesi tertentu.

3). *Confidence* (Percaya Diri)

Rasa percaya diri siswa perlu ditumbuhkan, agar dapat meningkatkan harapan untuk berhasil, sebagaimana dikemukakan Gagne & Driscoll (1989:70) “*Learners need to be motivated by a belief that they will be successful in learning and in the performances that learning makes possible*”. Peserta didik perlu dimotivasi dengan sebuah kepercayaan bahwa peserta didik akan sukses dalam pembelajaran dan dalam penampilan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran. Dengan kata lain, memotivasi peserta didik dengan menumbuhkan rasa percaya diri sangat diperlukan agar harapan untuk berhasil dapat meningkat.

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan.

Bandura dalam Suciati & Prasetya Irawan (2001:57) mengembangkan lebih lanjut konsep tersebut dengan mengajukan “konsep *self-efficacy*. Konsep tersebut berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan”.

Selanjutnya Suciati dan Prasetya Irawan (2001 : 58) juga menekankan bahwa:

Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa yang lampau.

Dengan demikian ada hubungan spiral antara pengalaman sukses dan motivasi. Motivasi dapat menghasilkan ketekunan yang membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi mahasiswa untuk mengerjakan tugas berikutnya.

4). *Satisfaction* (Kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan peserta didik akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa.

Menurut Suciati & Prasetya Irawan (2001:61) ada beberapa strategi untuk meningkatkan kepuasan, antara lain :

- a) Gunakan pujian secara verbal dan umpan balik yang informatif, bukan ancaman atau sejenisnya,
- b) Berikan kesempatan kepada mahasiswa untuk segera menggunakan atau mempraktekkan pengetahuan yang baru dipelajari,
- c) Minta kepada siswa yang telah menguasai suatu ketrampilan atau pengetahuan untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil,
- d) Bandingkan prestasi siswa dengan prestasinya sendiri dimasa lalu atau dengan suatu standar tertentu bukan dengan siswa lain.

Dari uraian diatas, maka yang menjadi indikator dalam penyusunan kisi kisi angket motivasi belajar, adalah :

- a) Motivasi Instrinsik (adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita cita masa depan)

- b) Motivasi Ekstrinsik (Adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif)
- c) Adanya unsur-unsur ARCS (*Attention, Relevance, Confidence* dan *Satisfaction*)

B. Penelitian Yang Relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adhim pada tahun 2003 dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kreativitas Dengan Kemandirian Belajar Madrasah Aliyah ta’mirul Islam Surakarta”. Hasilnya : (1). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan kemandirian belajar ($r_{y,1} = 0,691$), pada taraf nyata $\alpha = 0,05$; (2). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas dan kemandirian belajar ($r_{y,2} = 0,324$), pada taraf nyata $\alpha = 0,05$; (3). Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dan kreativitas belajar secara bersama sama dengan kemandirian belajar ($R_{y12} = 0,836$) pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Daromi pada tahun 2004 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri Kota Boyolali”. Hasilnya : (1) Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual (X_1) dengan prestasi belajar siswa (Y), dengan tingkat korelasi 0,404. (2) Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (X_2) dengan prestasi belajar siswa (Y), dengan tingkat korelasi 0,38. (3) Ada hubungan yang

signifikan antara kecerdasan spiritual (X3) dengan prestasi belajar siswa (Y), dengan tingkat korelasi 0,433. (4) Ada hubungan yang signifikan secara bersama sama antara kecerdasan pikiran, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa, dengan tingkat korelasi 0,653 serta koefisien determinasi 0,42.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Kecerdasan Spiriuial (SQ) dengan Prestasi Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa untuk membangun dirinya secara utuh dalam menghadapi masalah, memecahkan, menemukan dan memberi nilai dan makna dari setiap perilaku dan kegiatan, disertai dengan melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Tuhan sebagai kebenaran tertinggi.

Siswa sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, hendaknya mendapat perhatian yang lebih, karena sebagai generasi muda yang hidup di era globalisasi, tentunya akan menghadapi permasalahan yang semakin kompleks, bahwa generasi sekarang sedang menghadapi permasalahan yang kronis, yaitu terjadinya “*Split Personality*”. Kondisi ini adalah suatu keadaan dimana tidak terjadinya integrasi antara otak dan hati. Sehingga perlu suatu langkah yang signifikan untuk mengintegrasikan antara akal, emosi bahkan unsur spiritual, sehingga terjadi integrasi proses antara IQ, EQ dan SQ.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil salah satu dari ketiga hal tersebut yaitu, Kecerdasan Spiritual sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan. Kekuatan yang mendorong untuk mencapai itu dapat berasal dari dalam diri seseorang yang merupakan faktor internal dan rangsangan dari luar yang merupakan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi timbal balik dan sering masih dipengaruhi oleh kondisi dan situasi pada suatu waktu tertentu. Oleh karenanya keadaan motivasi pun sewaktu waktu dapat berubah.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Dan seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar, berarti dia memiliki motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun jika dalam diri seseorang sebagai subyek belajar tersebut tidak memiliki motivasi intrinsik, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan diharapkan. Dengan adanya motivasi belajar yang baik, maka akan memiliki hubungan dengan prestasi belajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi belajar secara bersama sama dengan Prestasi Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal jika siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik yang berkaitan dengan kemampuannya menghadapi masalah, memecahkan persoalan "makna" dan "nilai", memiliki ketenangan batin, rasa tanggung jawab serta diimbangi dengan adanya motivasi belajar yang tinggi. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual dan motivasi belajar mempunyai hubungan dengan prestasi belajar mata pelajaran Agama Islam.

D. Hipotesis

Berdasarkan masalah dan kerangka berpikir yang diajukan, maka hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Prestasi Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo..
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar, secara bersama sama dengan Prestasi Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.

1. Tempat penelitian.

Tempat atau lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di kabupaten Sukoharjo. Adapun jumlah Madrasah Tsanawiyah Negeri di lingkungan Kabupaten Sukoharjo ada 3 sekolah, yaitu (1) Madrasah Tsanawiyah Negeri Bendosari yang terletak di Kecamatan Bendosari kabupaten Sukoharjo, (2) Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukoharjo yang terletak di kecamatan Sukoharjo kabupaten Sukoharjo, dan (3) Madrasah Tsanawiyah Negeri Bekonang yang terletak di kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo.

Adapun ketiga Madrasah Tsanawiyah Negeri tersebut berada dalam satu Koordinatorat Kelompok Kerja Madrasah (K3M) di Tingkat Kabupaten sukoharjo.

2. Waktu Penelitian.

Mengenai tahapan kegiatan penelitian dapat digambarkan secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Tahap tahap Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU
1.	Penyusunan Proposal	10 Juni 2009 – Oktober 2009
2.	Seminar Proposal	27 Oktober 2009

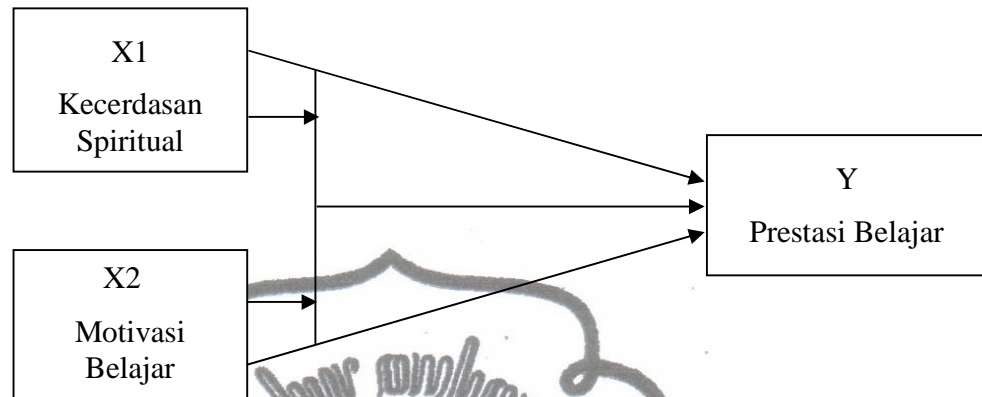
3.	Kajian Pustaka	November 2009 – Januari 2009
4.	Pembuatan Instrumen	Mei - Juni 2010
5.	Uji Coba Instrumen	Juni 2010
6.	Analisis hasil uji coba Instrumen	Juni - Juli 2010
7.	Pelaksanaan penelitian lapangan	Juli 2010
8.	Pengumpulan dan pengolahan data	Juli – Agustus 2010
9.	Penulisan laporan penelitian	Juli – Oktober 2010

B. Metode Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian pada bab I, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah : "penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi variasi suatu faktor berkaitan dengan variasi variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi". (Sudjana, 1992 : 367).

1. Desain Penelitian

Mohamad Nazir (1988 : 99) menyatakan bahwa "desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian ataupun hanya mengenai pengumpulan dan analisa data ". Untuk memberikan gambaran penelitian , di buatlah desain sebagai berikut :



Gambar 2. Paradigma hubungan antar variabel.

Keterangan :

X1 : Kecerdasan Spiritual

X2 : Motivasi Belajar

Y : Prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam suatu penelitian perlu untuk diidentifikasi dan diklasifikasikan . Jumlah variabel yang akan diteliti disesuaikan dari luas dan sempitnya penelitian yang akan dilakukan. Menurut Kartini Kartono (1990 : 333) , variabel adalah “suatu kualitas (jumlah) atau sifat karakteristik yang numerik atau kategori”.

Sedangkan variabel penelitian menurut Sugiyono (2009:2) adalah :
”segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang telah ditetapkan dengan jelas oleh peneliti, sebelum pengumpulan data di mulai. Variabel dibagi dua yaitu variabel independen atau variabel bebas. Variabel bebas terdiri dari Kecerdasan Spiritual, dan Motivasi belajar adalah variabel yang akan mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dari pada variabel terikat.

Sedangkan variabel terikat atau dependen yaitu Prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa yang akan dipengaruhi oleh variabel bebas atau merupakan akibat adanya pengaruh dari variabel bebas.

C. Definisi Operasional Variabel.

Variabel terikat penelitian ini adalah prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y). Secara operasional, variabel ini dapat dikatakan sebagai indikator skor yang menggambarkan kemampuan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah didapatnya, yang tercermin dari nilai hasil tes prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII semester I.

Kemampuan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini terdiri dari 1). Qur'an Hadist, 2). Akidah Akhlaq, 3) Fiqih, dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam.

Kecerdasan Spiritual (X1) , sebagai variabel bebas pertama merupakan : kecerdasan jiwa untuk membangun dirinya secara utuh yang meliputi 1). cara menghadapi masalah, 2). Memecahkan masalah, 3). Menemukan dan memberi nilai dan makna dari setiap perilaku dan kegiatan, 4).Tanggung jawab 5). Cinta kepada Tuhan, bisa tercermin dari komunikasi dan intensitas spiritualitas terhadap Tuhan, seperti : Do'a, sembahyang, ungkapan syukur dan aktivitas keagamaan yang lain.

Motivasi belajar (X2), sebagai variabel bebas kedua adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam dan dari luar diri siswa, yang menimbulkan dan memberikan arah pada kegiatan belajar , serta menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Dimana yang menjadi indikator dari motivasi belajar adalah : 1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, 2) adanya dorongan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya lingkungan belajar yang kondusif, 6) adanya unsur unsur ARCS yaitu : (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*)

D . Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian.

Menurut Sugiyono (2009:61), populasi diartikan sebagai “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.”

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2008 : 250) menyatakan “populasi adalah orang-orang, lembaga, organisasi, benda-benda yang menjadi sasaran penelitian merupakan anggota populasi.” Sejalan dengan pendapat diatas peneliti berusaha menetapkan populasi secara respresentatif atau tingkat keterwakilan dapat menjadikan anggota populasi pada penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII (delapan) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di lingkungan kabupaten Sukoharjo yang semuanya berjumlah 447 siswa. Terdiri dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Bendosari berjumlah 88 siswa, Madrasah Tsanawiyah Negeri Bekonang berjumlah 197 siswa dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukoharjo berjumlah 162 siswa.

2. Sampel Penelitian dan Teknik Sampling

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi” (Sugiyono, 2009 : 62).

Adapun pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *Probability sampling* dengan menerapkan *Simple Random sampling*, yaitu:

pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, dimana cara ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Pengambilan sampel acak sederhana dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak, dsb. (Sugiyono, 2009 : 64)

Dalam menentukan ukuran sampel, tergantung dari tingkat ketelitian atau kepercayaan yang dikehendaki. Menurut Sugiyono (2008:126), “penentuan jumlah dari populasi tertentu yang dikembangkan dari Isac dan Michael tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%”. Dalam menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini, peneliti memilih tingkat kesalahan 5%, atau menurut tabel (terlampir). Dari jumlah populasi 447, sampelnya adalah 198 orang siswa.

E. Tehnik Pengumpul Data

1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, Instrumen sebagai alat pengumpul data terdiri dari 2 jenis yaitu :

a. Tes

Instrumen tes ini dipergunakan untuk mengambil data prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Tes ini sebelum digunakan diujicobakan dulu untuk

mengetahui validitas dan reliabilitas tes. Uji coba dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Bokonang Sukoharjo, pada subyek sebanyak 30 siswa. Secara teoritis tes ini menggunakan validitas isi, yang artinya butir butir soal yang dikembangkan berdasarkan indikator dalam Kompetensi Dasar (KD) materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun kisi kisi soal tes uji coba prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bisa dilihat pada **Lampiran 1**. Sedangkan soal uji coba tes prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bisa dilihat pada **Lampiran 2**.

Untuk memperoleh butir butir soal yang baik, maka perlu diketahui :

- 1). Tingkat kesukaran soal, dengan rumus :

$$P = n1 / N$$

Keterangan : P : Indeks kesukaran soal.

n1 : Banyaknya siswa yang menjawab benar

N : Banyaknya responden yang mengikuti Tes

Interprestasi indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut

Tabel 4. Interprestasi indeks kesukaran soal.

P	Interprestasi
0,00 – 0,31	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Sumber : (Saifuddin Azwar , 2001 : 134).

- 2). Menentukan indeks daya beda / diskriminasi, menggunakan rumus :

$$d = \frac{n_{iT}}{N_{iT}} - \frac{n_{iR}}{N_{iR}}$$

Keterangan :

d = indeks daya beda

commit to user

n_{iT} = banyaknya siswa yang menjawab benar pada kelompok tinggi

n_{iR} = banyaknya siswa yang menjawab benar pada kelompok rendah

N_{iT} = banyaknya siswa pada kelompok tinggi

N_{iR} = banyaknya siswa pada kelompok rendah

Tabel 5 . Interpretasi Indeks Daya Beda.

d	Interpretasi
0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup Baik
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Sangat Baik

Sumber : Suharsimi Arikunto (1998 : 24)

3). Uji Validitas butir soal dengan rumus *product moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien validitas.

N : jumlah responden.

$\sum XY$: jumlah butir dikalikan skor total.

$\sum Y$: jumlah skor total Y.

$\sum X$: jumlah skor total X.

Keputusan uji dengan signifikansi 5 % , maka :

a. Jika $r_{xy} > r$ tabel maka butir soal valid.

b. Jika $r_{xy} < r$ tabel maka butir soal tidak valid. (Suharsimi Arikunto, 1996 : 108).

(4). Uji reliabilitas tes dengan rumus :

Kuder dan Richardson 21 (KR – 21) ,

$$R_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum si}{St} \right)$$

Keterangan:

r₁₁ : koefisien reliabilitas KR – 21.

k : banyaknya butir pertanyaan.

St : varians total.

Si : varians butir

Sumber : Suharsimi Arikunto (2006 : 188).

Interpretasi mengenai besarnya koefisien adalah sebagai berikut:

Koefisien 0,800 sampai dengan 1,00 adalah sangat tinggi.

Koefisien 0,600 sampai dengan 0,800 adalah tinggi.

Koefisien 0,400 sampai dengan 0,600 adalah cukup.

Koefisien 0,200 sampai dengan 0,400 adalah rendah.

Koefisien 0 sampai dengan 0,200 adalah rendah.

b. Angket.

Angket digunakan untuk memperoleh data tentang : Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar. Untuk mengembangkan instrumen angket ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) yang artinya : ” instrumen dikonstruksi berdasarkan aspek aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dan selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli”.(Sugiyono : 352).

Adapun kisi-kisi angket kecerdasan spiritual yang diuji cobakan, bisa dilihat pada **Lampiran 3**. Sedangkan angket uji coba kecerdasan spiritual bisa dilihat pada **Lampiran 4**. Dan untuk kisi-kisi angket uji coba motivasi belajar bisa dilihat pada **Lampiran 5**, serta angket uji coba motivasi belajar bisa dilihat pada **Lampiran 6**.

Untuk memperoleh butir-butir angket yang baik, maka harus dilakukan :

- 1) Uji Validitas butir angket dengan rumus product moment yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien validitas.

N : jumlah responden.

$\sum XY$: jumlah butir dikalikan skor total.

$\sum Y$: jumlah skor total Y.

$\sum X$: jumlah skor total X.

Keputusan uji dengan signifikansi 5 % , maka :

- a. Jika $r_{xy} > r$ tabel maka butir soal valid.
- b. Jika $r_{xy} < r$ tabel maka butir soal tidak valid.

(Suharsimi Arikunto, 1996 : 108)

- 2) Uji Reliabilitas , dengan rumus Koefisien Alpha Cronbach yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Dimana :

$$\text{Rumus varians} = \sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen / koefisien alfa.

K = Banyaknya butir soal.

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians butir.

σ_t^2 = Varians total.

N = Jumlah responden.

2. Hasil Ujicoba Instrumen Penelitian

Hasil ujicoba instrumen yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bekonang dengan responden sebanyak 30 siswa, di dapatkan data yang akan diuraikan berikut ini :

a. Instrumen Tes Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Instrumen tes prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang diujicobakan sejumlah 90 butir soal. Berdasarkan perhitungan validitas tes prestasi belajar siswa didapatkan data dari 90 butir soal yang diujicobakan ternyata sebanyak 38 butir soal yang tidak valid yaitu:

Nomor Soal Yang Tidak Valid Pada Tahap Ujicoba Instrumen			
3	22	40	64
4	25	41	66
8	26	46	70
9	29	49	76
11	30	50	85
13	33	51	86
16	34	53	88
17	35	54	90
18	37	60	
20	38	62	

Butir soal yang tidak valid dan 2 butir soal valid yang indeksinya terendah yaitu soal nomor 61 dan 83 dibuang sehingga jumlah akhir butir soal dalam instrument tes prestasi belajar Pendidikan Agama Islam berjumlah 50 butir soal. Dilihat dari validitas isi yaitu dengan mencocokkan kisi-kisi maka dapat diketahui bahwa butir yang valid masih memenuhi syarat karena semua indikator tetap terpenuhi. Hasil uji validitas tes prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bisa dilihat pada **Lampiran 7**.

Selanjutnya, soal-soal yang tidak memenuhi kriteria atau tidak valid di atas dibuang sedangkan yang memenuhi kriteria disusun kembali dan selanjutnya dihitung koefisien reliabilitasnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien reliabilitas adalah *KR-21*. Dari hasil perhitungan maka di dapat koefisien reliabilitas sebesar **0.93**. Dengan demikian tes prestasi belajar Pendidikan Agama Islam reliabel untuk digunakan mengumpulkan data

penelitian ini. Hasil perhitungan uji reliabilitas tes prestasi belajar Pendidikan Agama Islam selengkapnya bisa dilihat pada **Lampiran 8**.

Selanjutnya untuk tingkat kesukaran/kesulitan dari butir soal yang diujicobakan, didapatkan data bahwa dari 50 butir soal yang valid ada 6 butir soal yang tergolong mudah dan 44 butir soal tergolong sedang. Untuk daya pembedanya terdapat 3 butir soal yang tergolong baik sekali, 35 butir soal tergolong baik dan 12 butir soal tergolong cukup baik. Hasil penghitungan tingkat kesulitan dan daya beda selengkapnya bisa dilihat pada **Lampiran 9**.

b. **Instrumen Angket Kecerdasan Spiritual Siswa**

Berdasarkan perhitungan validitas angket kecerdasan spiritual siswa didapatkan data dari 30 butir pernyataan yang diujicobakan ternyata sebanyak 3 butir pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 9, 17 dan 28. Butir pernyataan yang tidak valid dan 2 butir pernyataan valid yang indeksnya terendah yaitu pernyataan nomor 21 dan 22 dibuang sehingga jumlah akhir butir pernyataan dalam kuesioner kecerdasan spiritual berjumlah 25 butir pernyataan. Dilihat dari validitas konstruk yaitu dengan mencocokkan kisi-kisi maka dapat diketahui bahwa butir yang valid masih memenuhi syarat karena semua indikator tetap terpenuhi. Pernyataan-pernyataan yang tidak memenuhi kriteria atau tidak valid di atas dibuang sedangkan yang memenuhi kriteria disusun kembali dan selanjutnya dihitung koefisien reliabilitasnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien reliabilitas adalah *Alpha Cronbach*. Dari hasil perhitungan

maka di dapat koefisien reliabilitas sebesar **0.91**. Dengan demikian angket kecerdasan spiritual reliabel untuk digunakan mengumpulkan data penelitian ini. Hasil perhitungan uji validitas angket kecerdasan spiritual bisa dilihat pada **Lampiran 10**. Sedangkan hasil perhitungan uji reliabilitas angket kecerdasan spiritual selengkapnya bisa dilihat pada **Lampiran 11**.

c. **Instrumen Angket Motivasi Belajar Siswa**

Dalam mengembangkan angket motivasi belajar ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) yang artinya: "instrumen dikonstruksi berdasarkan aspek aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dan selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli". (Sugiyono, 2009:352).

Berdasarkan perhitungan validitas angket motivasi belajar, dari 50 butir pernyataan yang diuji cobakan ternyata sebanyak 17 butir pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 3,4,5,10,15,16,17,20,22,31,32,33,34,37,38,39 dan 42. Kemudian butir pernyataan nomor 23,26 dan 44 karena indeksnya terendah dibuang, sehingga jumlah akhir butir pernyataan angket motivasi belajar siswa yang digunakan untuk mengambil data penelitian berjumlah 30 butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang valid tersebut selanjutnya dihitung koefisien reliabilitasnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien reliabilitas adalah *Alpha Cronbach*. Dari hasil perhitungan, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar **0.93**. Dengan demikian angket motivasi belajar reliabel untuk digunakan mendapatkan data penelitian. Perhitungan secara lengkap uji

validitas angket motivasi belajar dapat dilihat **pada Lampiran 12**, dan uji reliabilitas angket motivasi belajar selengkapnya terdapat pada **Lampiran 13**.

Untuk selanjutnya, instrumen yang valid dan reliabel tersebut disusun kembali dan digunakan untuk mengambil data penelitian. Untuk Instrumen Tes prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (**Lampiran 14**), Angket Kecerdasan Spiritual (**Lampiran 15**). Dan Angket Motivasi Belajar (**Lampiran 16**).

F. Teknik Analisa Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji ini dilakukan untuk memenuhi asumsi-asumsi yang dipersyaratkan sebelum melakukan analisis data. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis jalur adalah :

- a. Uji Normalitas data, dalam penelitian ini menggunakan *metode chi kuadrat* , sebab data tersaji dalam distribusi frekuensi data bergolong.
- b. Uji Independensi (multikolinieritas) yaitu untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen, dalam penelitian ini apakah ada korelasi yang tinggi antara variabel kecerdasan spiritual siswa dengan motivasi belajar siswa. Jika terjadi korelasi yang tinggi maka terjadi multikolinieritas. Dalam software SPSS, metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah “dengan menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF), apabila nilai VIF kurang dari 5 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas”. (Damodar N.Gujarati, 2006 : 70).

- c. Uji Linieritas, selanjutnya karena penelitian ini akan menentukan korelasi antar variabel maka sebelum melakukan korelasi dilakukan pengujian linieritas masing-masing variabel. Menurut Budiono (2004:276) “pengujian linieritas masing-masing X dengan Y perlu dilakukan, terlebih lebih lagi kalau peneliti juga ingin menguji koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat secara sendiri-sendiri”.

2. Uji Hipotesis

Semua data dari hasil penyebaran tes dan angket diberi skor dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik. Semua perhitungan untuk pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer yaitu dengan *software SPSS for Windows Versi 15*. Langkah-langkah untuk menguji hipotesis dapat dijelaskan berikut ini:

1) **Melakukan Analisis Regresi Sederhana Dan Ganda**

Persamaan regresi linear sederhana dengan menggunakan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX_i$$

Keterangan:

\hat{Y} = nilai ke-i variabel Y

a = konstanta

b = (beta) Elastisitas variabel

X_i = variabel Xi

Sumber : Budiyono (2004 : 253)

Persamaan regresi ganda dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = nilai variabel Y

a = konstanta

b_{1,2} = (beta) Elastisitas variabel 1,2

X_{1,2} = variabel X_{1,2}

Sumber : Sugiyono (2007 : 275)

2) Menghitung korelasi sederhana dan ganda

Untuk korelasi sederhana menggunakan rumus Pearson yang rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi.

N : jumlah responden.

ΣXY : jumlah butir dikalikan skor total.

ΣY : jumlah skor total Y.

ΣX : jumlah skor total X.

Sumber : Suharsimi Arikunto (1996 : 108).

Untuk korelasi ganda menggunakan rumus korelasi ganda dua prediktor, yaitu:

$$r_{y(1,2)} = \frac{b_1 \sum X_1Y + b_2 \sum X_2Y}{\sum y^2}$$

3) Melakukan uji signifikansi koefisien korelasi

Untuk korelasi sederhana dengan uji t yang rumusnya:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Two Tails test (t test)

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

Sumber : Sugiyono (2008 : 184)

Uji signifikansi koefisien korelasi ganda menggunakan uji F dengan rumus :

$$F = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

Sumber : Sugiyono (2007 : 283-286).

Untuk menginterpretasikan tingkat keeratn hubungan antara variabel X dan Y maka dalam penelitian ini menggunakan tabel nilai koefisien korelasi dari Guilford Emprirical Rulesi sebagai berikut:

Nilai Korelasi	Keterangan
0,00 - < 0,20	Hubungan sangat lemah
≥ 0,20 - < 0,40	Hubungan rendah
≥ 0,40 - < 0,70	Hubungan sedang/cukup
≥ 0,70 - < 0,90	Hubungan kuat/tinggi
≥ 0,90 - 1,00	Hubungan sangat kuat/tinggi

Sumber : Sambas Ali Muhidin (2007 : 128)

4). Mengidentifikasi Sumbangan Prediktor

Budiono (2004:293) menjelaskan bahwa “jika terdapat beberapa variabel bebas (*predictor*), maka dapat dihitung seberapa besar sumbangan (kontribusi) masing-masing variabel bebas tersebut terhadap terbentuknya regresi linear”. Menurutnya ada dua jenis sumbangan yaitu sumbangan efektif dan sumbangan relatif. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$SE = \beta_j \times r_{yj}$$

$$SR = \frac{SE}{R^2}$$

G. Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho.1 = 0$

$H_1 : \rho.1 > 0$

2. $H_0 : \rho.2 = 0$

$H_1 : \rho.2 > 0$

3. $H_0 : R.1.2 = 0$

$H_1 : R.1.2 \neq 0$

Keterangan:

1) **H₀** : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan Kecerdasan Spiritual dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) kabupaten Sukoharjo.

H₁ : Terdapat hubungan positif yang signifikan kecerdasan Spiritual dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo.

2) **H₀** : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo.

H₁ : Terdapat hubungan positif yang signifikan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo.

3) **H₀** : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo.

H₁ : Terdapat hubungan positif yang signifikan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar secara bersama- bersama dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo.





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Data Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

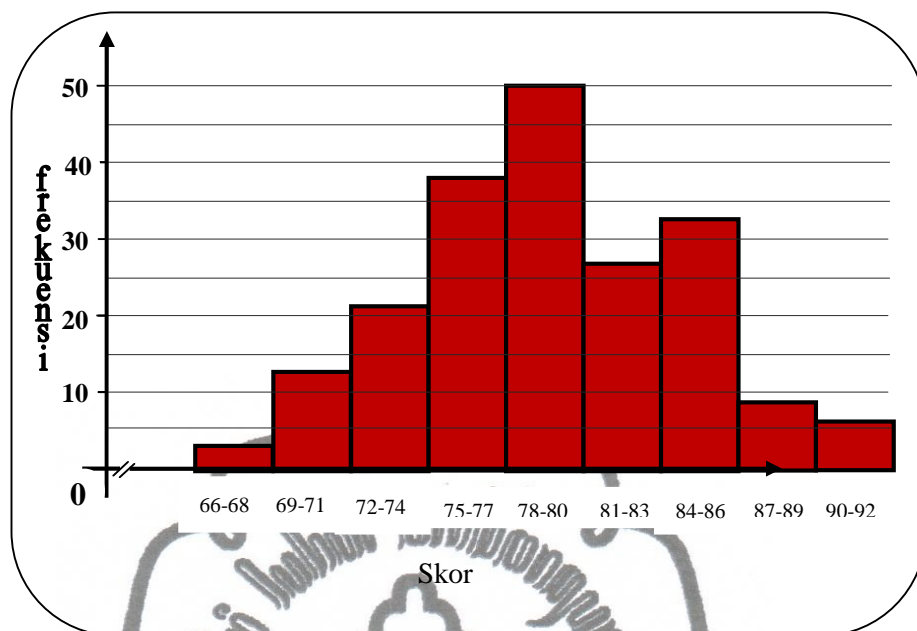
Hasil pengolahan data penelitian dengan program *SPSS.15 for Windows* menunjukkan bahwa untuk data variabel prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), skor tertingginya adalah 90 dan skor terendahnya 66 dengan skor rata-rata 79,04 simpangan baku 5,17 median 78 dan modus 76. Perhitungan lengkap dapat dilihat di **Lampiran 17**.

Distribusi frekuensi dan histogram data tersebut dapat diperhatikan pada tabel dan gambar sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
66 - 68	2	1,0%
69 - 71	13	6,6%
72 - 74	22	11,1%
75 - 77	39	19,7%
78 - 80	50	25,3%
81 - 83	26	13,1%
84 - 86	31	15,7%
87 - 89	9	4,5%
90 - 92	6	3,0%
Jumlah	198	100%

commit to user



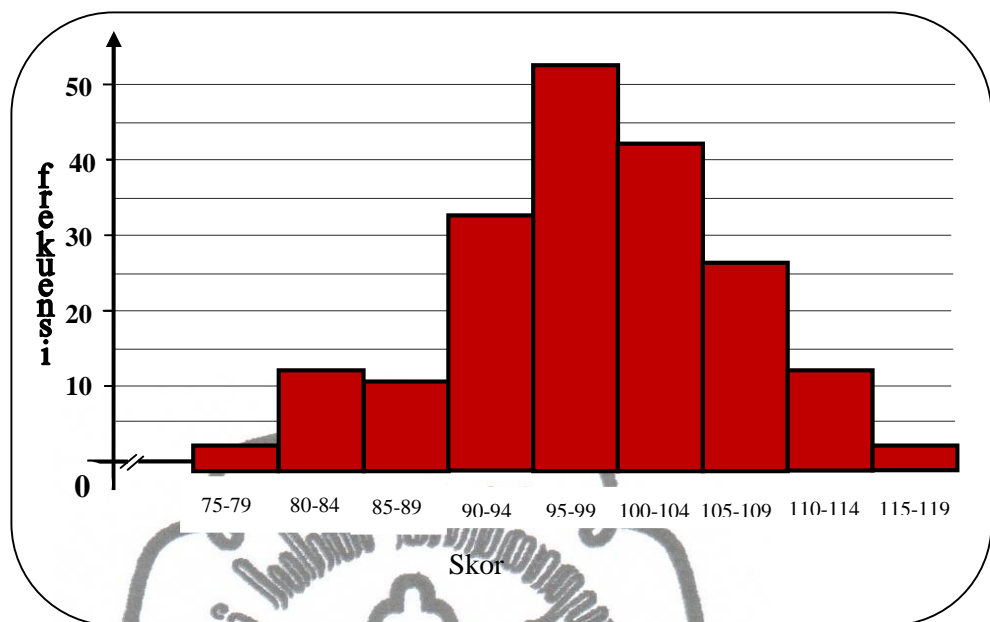
Gambar 3. Histogram Data Prestasi Belajar PAI

b. Data Variabel Kecerdasan Spiritual Siswa

Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa data variabel kecerdasan spiritual siswa skor tertinggi adalah 119 dan skor terendahnya 75 dengan skor rata-rata 98,52 simpangan baku 8,36 median 99 dan modus 96. Perhitungan lengkap dapat dilihat di **Lampiran 18**. Distribusi frekuensi dan histogram data tersebut dapat diperhatikan pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Variabel Kecerdasan Spiritual Siswa

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
75 - 79	3	1,5%
80 - 84	12	6,1%
85 - 89	10	5,1%
90 - 94	33	16,7%
95 - 99	53	26,8%
100 - 104	43	21,7%
105 - 109	26	13,1%
110 - 114	14	7,1%
115 - 119	4	2,0%
Jumlah	198	100%



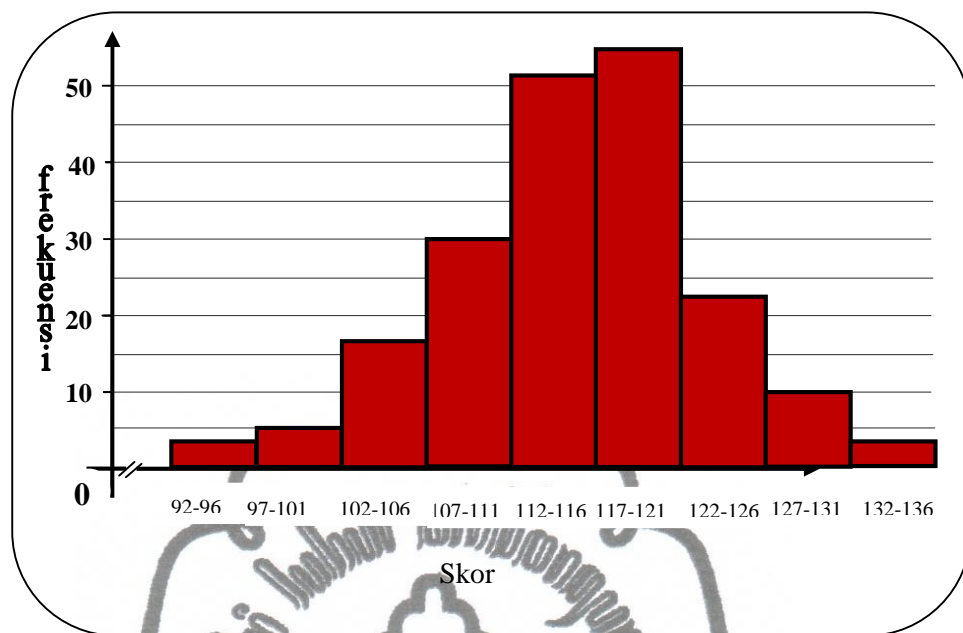
Gambar 4. Histogram Data Variabel Kecerdasan Spiritual Siswa

c. Data Variabel Motivasi Belajar

Hasil olah data penelitian ini menunjukkan bahwa untuk data variabel motivasi belajar siswa skor tertinggi adalah 134 dan skor terendahnya 92 dengan skor rata-rata 115,51 simpangan baku 7,40 median 116 dan modus 117. Perhitungan lengkap dapat dilihat di **Lampiran 19**. Distribusi frekuensi dan histogram data tersebut dapat diperhatikan pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Variabel Motivasi Belajar Siswa

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
92 - 96	2	1,0%
97 - 101	4	2,0%
102 - 106	18	9,1%
107 - 111	30	15,2%
112 - 116	51	25,8%
117 - 121	57	28,8%
122 - 126	24	12,1%
127 - 131	10	5,1%
132 - 136	2	1,0%
Jumlah	198	100%



Gambar 5. Histogram Data Variabel Motivasi Belajar Siswa

B. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melangkah pada uji hipotesis, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat. Dimana dalam penelitian ini akan dilakukan uji normalitas data, uji independensi atau multikolinieritas serta uji linieritas.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan **Metode Chi Kuadrat**. Berikut diuraikan hasil uji normalitas data masing-masing variabel penelitian. Adapun perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 20**.

Hasil perhitungan data variabel kecerdasan spiritual siswa menunjukkan koefisien chi kuadrat hitung sebesar **9,70**. Berdasarkan tabel Chi Kuadrat maka didapatkan besarnya nilai kritis $\chi_{0,05;6}^2 = 12,59$. Karena chi kuadrat hitung lebih kecil dari nilai kritis maka data variabel kecerdasan spiritual siswa berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya untuk variabel motivasi belajar siswa didapatkan chi kuadrat hitung sebesar **5,47** yang juga lebih kecil dari nilai

kritik $x_{0,05;6}^2 = 12,59$, dengan demikian data variabel motivasi belajar siswa juga berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5%. Terakhir, untuk variabel prestasi belajar PAI didapatkan data chi kuadrat hitung sebesar **12,28** yang lebih kecil dari nilai kritik $x_{0,05;6}^2 = 12,59$, dengan demikian data prestasi belajar berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5%. Semua perhitungan dalam uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer dengan *software microsoft excel 2007*.

2. Uji Independensi (Multikolinieritas)

Dalam software SPSS, metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah “dengan menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF), apabila nilai VIF kurang dari 5 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas”. (Damodar N.Gujarati, 2006:70). Berdasarkan hasil pengujian, nilai *tolerance* untuk semua variabel independen dalam penelitian bernilai lebih besar dari 0,1 sedangkan nilai VIF untuk semua variabel independen di dalam penelitian ini bernilai kurang dari 5. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **Lampiran 21**.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dalam program SPSS, suatu data dikatakan linear jika nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05. Hasil perhitungan SPSS untuk penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada data variabel kecerdasan

spiritual siswa – variabel prestasi belajar PAI dan variabel motivasi belajar siswa – variabel prestasi belajar PAI sama-sama memiliki nilai signifikansi 0,00 atau di bawah 0,05. Dengan demikian uji linearitas pada penelitian ini sudah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **Lampiran 22**.

C. Uji Hipotesis

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa untuk melakukan uji hipotesis ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: a) Melakukan analisis regresi sederhana dan ganda, b) Menghitung korelasi sederhana dan ganda dan c) Melakukan uji signifikansi koefisien korelasi. Berikut ini adalah uraian setiap tahapan tersebut.

1. Analisis Regresi

Perhitungan dalam analisis ini menggunakan bantuan computer dengan *software SPSS. 15 for windows*. Berikut adalah uraian analisis regresi antar variabel. Untuk perhitungan rinci dapat dilihat di **Lampiran 23**.

a) Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan perhitungan SPSS maka didapatkan tabel perhitungan sebagai berikut:

Tabel 9. Coefficients(a) Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40,512	3,353		12,082	,000
KecerdasanSpiritual	,391	,034	,636	11,535	,000

a Dependent Variable: PrestasiBelajarPAI

Tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan spiritual siswa dengan prestasi belajar PAI dapat ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 40,51 + 0,39X$. Uji t yang menghasilkan thit 11,535 dengan nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa koefisien regresi pada persamaan regresi ini signifikan. Koefisien regresi sebesar 0,39 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor kecerdasan spiritual siswa akan memberikan kenaikan skor prestasi belajar PAI sebesar 0,39 dan jika tidak ada kenaikan nilai kecerdasan spiritual siswa maka skor prestasi belajar PAI adalah 40,51. Hasil perhitungan juga menghasilkan tabel sebagai berikut:

Tabel 10. ANOVA(b) Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa Dengan Prestasi Belajar

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2108,075	1	2108,075	133,052	,000(a)
	Residual	3105,420	196	15,844		
	Total	5213,495	197			

a Predictors: (Constant), KecerdasanSpiritual

b Dependent Variable: PrestasiBelajarPAI

Tabel di atas dapat dimaknai bahwa F_{hitung} sebesar 133,05 lebih besar dari $F_{tabel(0,05,1:196)}$ sebesar 3,89 atau nilai Sig sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat α yang digunakan yaitu 0.05, hal ini menunjukkan penerimaan terhadap hipotesis

ada hubungan positif yang signifikan kecerdasan spiritual siswa dengan prestasi belajar PAI.

b) Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan perhitungan SPSS maka didapatkan tabel perhitungan sebagai berikut:

Tabel 11. Coefficients(a) Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	19,558	3,862		5,064	,000
	MotivasiBelajar	,515	,033	,741	15,436	,000

a. Dependent Variable: PrestasiBelajarPAI

Tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar PAI dapat ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y}=19,56+0,52X$. Uji t yang menghasilkan thit 15,44 dengan nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa koefisien regresi pada persamaan regresi ini signifikan. Koefisien regresi sebesar 0,52 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor motivasi belajar siswa akan memberikan kenaikan skor prestasi belajar PAI sebesar 0,52 dan jika tidak ada kenaikan nilai motivasi belajar siswa maka skor prestasi belajar PAI adalah 19,56. Hasil perhitungan juga menghasilkan tabel sebagai berikut:

Tabel 12. ANOVA(b) Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2860,468	1	2860,468	238,268	,000(a)
	Residual	2353,027	196	12,005		
	Total	5213,495	197			

a Predictors: (Constant), MotivasiBelajar

b Dependent Variable: PrestasiBelajarPAI

Tabel di atas dapat dimaknai bahwa F_{hitung} sebesar 238,27 lebih besar dari $F_{tabel(0,05,1:196)}$ sebesar 3,89 atau nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat α yang digunakan yaitu 0,05, hal ini menunjukkan penerimaan terhadap hipotesis ada hubungan positif yang signifikan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar PAI.

c. **Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dan Motivasi Belajar Siswa Secara Bersama-sama Dengan Prestasi Belajar PAI**

Berdasarkan perhitungan SPSS maka didapatkan tabel perhitungan sebagai berikut:

Tabel 13. Coefficients(a) Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,885	3,916		5,078	,000
	KecerdasanSpiritual	,029	,054	,048	,542	,588
	MotivasiBelajar	,487	,061	,700	7,921	,000

a Dependent Variable: PrestasiBelajarPAI

Tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar secara bersama-sama atau simultan dengan prestasi belajar PAI dapat ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 19,89 + 0,03X_1 + 0,49X_2$. Koefisien regresi sebesar 0,03 dan 0,49 menyatakan bahwa setiap penambahan

satu skor kecerdasan spiritual siswa dan motivasi belajar siswa akan memberikan kenaikan skor prestasi belajar PAI sebesar 0,03 dan 0,49. Jika tidak ada kenaikan nilai kecerdasan spiritual siswa dan motivasi belajar maka skor prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah 19,89. Hasil perhitungan juga menghasilkan tabel sebagai berikut:

Tabel 14. ANOVA(b) Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2864,007	2	1432,003	118,852	,000(a)
	Residual	2349,488	195	12,049		
	Total	5213,495	197			

a Predictors: (Constant), MotivasiBelajar, KecerdasanSpiritual

b Dependent Variable: PrestasiBelajarPAI

Tabel di atas dapat dimaknai bahwa F_{hitung} sebesar 118,86 lebih besar dari $F_{tabel(0,05,2;195)}$ sebesar 3,04 atau nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat α yang digunakan yaitu 0,05, hal ini menunjukkan penerimaan terhadap hipotesis ada hubungan positif yang signifikan kecerdasan spiritual siswa dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar PAI.

2. Korelasi Antar Variabel

Tahap selanjutnya dalam uji hipotesis penelitian ini adalah mencari besarnya koefisien korelasi antara variabel kecerdasan spiritual siswa dan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar PAI. Berikut adalah uraian masing-masing korelasi. Perhitungan lebih rinci dapat dilihat pada **Lampiran 24**.

a. **Korelasi Kecerdasan Spiritual Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan tabel sebagai berikut.

Tabel 15. Correlations Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

		KecerdasanSpiritual	PrestasiBelajarPAI
KecerdasanSpiritual	Pearson Correlation	1	,636(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	198	198
PrestasiBelajarPAI	Pearson Correlation	,636(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	198	198

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi kecerdasan spiritual siswa dengan prestasi belajar PAI (r_{yx1}) adalah **0,636** atau koefisien determinasi sebesar **0,4045**. Berdasarkan Tabel Guilford maka koefisien korelasi tersebut dapat diinterpretasikan memiliki tingkat hubungan sedang.

Uji signifikansi koefisien korelasi tersebut menghasilkan t_{hitung} sebesar **11,54** yang lebih besar dari t_{tabel} ($t_{0.05;198} = 1.645$) atau nilai Sig pada tabel di atas 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian korelasinya berarti atau signifikan.

b). **Korelasi Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan tabel sebagai berikut :

Tabel 16. *Correlations*. Hubungan Motivasi belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

		MotivasiBelajar	PrestasiBelajarPAI
MotivasiBelajar	Pearson Correlation	1	,741(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	198	198
PrestasiBelajarPAI	Pearson Correlation	,741(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	198	198

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar PAI (r_{yx2}) adalah **0.741** atau koefisien determinasi sebesar **0,5491**. Berdasarkan Tabel Guilford maka koefisien korelasi tersebut dapat diinterpretasikan memiliki tingkat hubungan kuat atau tinggi.

Uji signifikansi koefisien korelasi tersebut menghasilkan t_{hitung} sebesar **15,45** yang lebih besar dari t_{tabel} ($t_{0,05;198} = 1.645$) atau nilai Sig pada tabel di atas 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian korelasinya berarti atau signifikan.

c). Korelasi Kecerdasan Spiritual Siswa, Motivasi Belajar Siswa Secara Bersama-sama Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan tabel sebagai berikut.

commit to user

Tabel 17. *Model Summary* . Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar PAI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,741(a)	,549	,545	3,47112

a Predictors: (Constant), MotivasiBelajar, KecerdasanSpiritual

b Dependent Variable: PrestasiBelajarPAI

Tabel 18. *ANOVA(b)* Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2864,007	2	1432,003	118,852	,000(a)
	Residual	2349,488	195	12,049		
	Total	5213,495	197			

a Predictors: (Constant), MotivasiBelajar, KecerdasanSpiritual

b Dependent Variable: PrestasiBelajarPAI

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi kecerdasan spiritual siswa dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar PAI (r_{yx12}) adalah **0,741** atau koefisien determinasi sebesar **0,549**. Berdasarkan Tabel *Guillford* maka koefisien korelasi tersebut dapat diinterpretasikan memiliki tingkat hubungan kuat atau tinggi. Uji signifikansi koefisien korelasi tersebut menghasilkan F_{hitung} sebesar **118,85** yang lebih besar dari F_{tabel} ($F_{0.05;2;197} = 3,04$) atau nilai Sig pada tabel di atas 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian korelasinya berarti atau signifikan.

3. Sumbangan Prediktor

Sumbangan prediktor ada dua yaitu sumbangan efektif dan sumbangan relatif. Berikut uraian tentang sumbangan prediktor tersebut, lebih lengkap perhitungannya dapat dilihat pada **Lampiran 25**.

a. Sumbangan Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI

Perhitungan sumbangan efektif:

$$SE = \beta_j \times r_{yj} = 0,048 \times 0,636 = \mathbf{0,0305}$$

$$\text{Jadi sumbangan efektif} = 0,0305 \times 100\% = \mathbf{3,05\%}$$

$$SE \quad 3,05$$

$$SR = \frac{\quad}{\quad} = \frac{\quad}{\quad} = \mathbf{0,0556}$$

$$R^2 \quad 54,91$$

$$\text{Jadi sumbangan relatif} = 0,0556 \times 100\% = \mathbf{5,56\%}$$

b. Sumbangan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI

Perhitungan sumbangan efektif:

$$SE = \beta_j \times r_{yj} = 0,700 \times 0,741 = \mathbf{0,5186}$$

$$\text{Jadi sumbangan efektif} = 0,5185 \times 100\% = \mathbf{51,86\%}$$

$$SE \quad 51,85$$

$$SR = \frac{\quad}{\quad} = \frac{\quad}{\quad} = \mathbf{0,9444}$$

$$R^2 \quad 54,91$$

$$\text{Jadi sumbangan relatif} = 0,9444 \times 100\% = \mathbf{94,44\%}$$

Sumbangan efektif variabel kecerdasan spiritual siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah 3,05%, sementara sumbangan efektif

commit to user

variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah 51,86% Sehingga total sumbangan efektifnya **54,91%**. Sumbangan relatif variabel kecerdasan spiritual siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah 5,56%, sementara sumbangan relatif variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah 94,44%, sehingga total sumbangan relatifnya **100%**.

D. Pembahasan

1. Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Pengolahan data menunjukkan data empiris bahwa F_{hitung} sebesar **133,05** lebih besar dari $F_{tabel(0,05,1;196)}$ sebesar 3,89 atau nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat α yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan penerimaan terhadap hipotesis ada hubungan positif yang signifikan kecerdasan spiritual siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Dengan kata lain terbukti kebenarannya bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa memberi berpengaruh pada prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Semakin baik kecerdasan spiritual yang ada pada setiap diri siswa maka semakin baik pula prestasi belajar Pendidikan Agama Islam-nya. Hubungan ini juga ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar **0,636** atau koefisien determinasi 0,4045 yang artinya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo dapat dijelaskan oleh **40,45%** kecerdasan spiritual siswa. *commit to user*

Dalam teori telah dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa untuk membangun dirinya secara utuh dalam menghadapi masalah, memecahkan, menemukan dan memberi nilai dan makna dari setiap perilaku dan kegiatan, disertai dengan melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Tuhan sebagai kebenaran tertinggi.

Kalau kita cermati, bahwa potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual telah ada dalam diri manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak (*brain*) kita, yang terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar-intelektual. Sedangkan kecerdasan emosi (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi diri manusia, yang mengembangkan emosi manusia supaya menjadi cerdas dan tidak cenderung marah. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) menempati wilayah seputar jiwa, hati (*spirit*) yang karenanya dikenal sebagai *the soul intelligence*, yaitu kecerdasan jiwa, hati yang menjadi hakekat sejati kecerdasan spiritual.

Dari sudut pandang model berfikir, cara berpikir model kecerdasan intelektual (IQ) cenderung seri, sementara kecerdasan emosional (EQ) bersifat asosiatif, dan kecerdasan spiritual (SQ) bersifat unitif (menyatukan). (Danah Zohar & Ian Marshall : 39-66).

Dalam spiritualitas Islam (Al-Qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual (SQ) mengacu pada kecerdasan hati dan jiwa, yang menurut terminologi Al Qur'an disebut dengan *Qalb*. Dalam kitab suci Al Qur'an, Allah SWT berfirman,
commit to user

“Ketahuilah, dengan berzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang” (Q.S. Ar-Ra’ad 13:28). Inilah hati dan jiwa yang tenang dan damai, yang bisa menjalin harmoni spiritual dengan Tuhan. (Sukidi : 62).

Menurut pandangan psikologi, kecerdasan spiritual merupakan “kecerdasan”, bahkan yang sangat menarik bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dipandang sebagai kecerdasan tertinggi manusia, yang dengan sendirinya melampaui segi-segi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), dimana kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan manusia baik IQ maupun EQ.

Dimana anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi menurut Sukidi (2002 : 90-91) dia akan memiliki : “(1) kesadaran diri yang mendalam, ini bisa digambarkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka dia akan menyadari hak dan kewajiban sebagai seorang murid, (2) pandangan yang luas terhadap dunia, berarti dia lebih komprehensif di dalam berfikir dan bertindak, (3) memiliki moral yang tinggi, berarti dia lebih beretika dan lebih patuh terhadap nilai-nilai moral yang ada, (4) tahu dan memahami tujuan hidupnya, berarti dia memiliki cita-cita yang luhur sebagai motivasi dalam belajarnya, (5) lebih mementingkan kepentingan orang lain yang berarti dia tidak egois, dan lebih empati terhadap kesusahan orang lain, (6) memiliki gagasan-gagasan yang segar, ini berarti dia lebih kreatif dan tidak pasif, (7) memiliki pandangan yang pragmatis dan efisien tentang realitas sehingga sering menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil yang praktis”

Dari paparan teori dan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dia akan lebih dewasa didalam memecahkan masalah ataupun persoalan, baik persoalan yang berkaitan dengan pendidikan di sekolahnya, maupun persoalan persoalan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari hari, dia juga lebih kreatif dan berwawasan luas di dalam belajarnya untuk menggapai cita cita sebagai tujuan hidupnya.

2. Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar **238,27** lebih besar dari $F_{tabel(0.05.1:196)}$ sebesar 3,89 atau nilai Sig sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat α yang digunakan yaitu 0.05. Hal ini menunjukkan penerimaan terhadap hipotesis ada hubungan positif yang signifikan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Dengan kata lain, hal tersebut membenarkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo maka semakin tinggi pula prestasi belajar Pendidikan Agama Islam-nya. Hubungan ini juga ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar **0,741** atau koefisien determinasi 0,5491 yang artinya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo dapat dijelaskan oleh **54,91%** motivasi belajar siswa.

Secara teori telah diuraikan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dan kekuatan untuk belajar yang timbul baik itu dari dalam ataupun dari luar dirinya. Ketika dorongan untuk belajar telah timbul maka akan ada kegiatan dan aktivitas yang timbul sebagai konsekuensi dari adanya dorongan tersebut. Bila kegiatan telah dilaksanakan maka muncullah perasaan-perasaan terhadap apa yang dihadapinya, dan perasaan-perasaan yang muncul tersebut merupakan jembatan sebagai upaya untuk mencapai tujuan akhir. Suatu tujuan itu dapat dirumuskan dan ditentukan karena adanya kebutuhan.

Dalam kegiatan belajar motivasi merupakan faktor yang sangat penting, karena akan menjadi pendorong atau membangkitkan gairah individu agar giat dalam belajar yang pada akhirnya juga akan menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel (1992 : 92) menyatakan bahwa "motivasi belajar adalah keseluruhan daya pengerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai."

Menurut Oemar Hamalik (2000:108) fungsi motivasi adalah : 1) mendorong timbulnya tingkah atau aktivitas, 2) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan 3) sebagai pengenal, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang untuk belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa yang dalam penelitian ini adalah prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dan Motivasi Belajar Siswa Secara Bersama-sama dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil perhitungan juga menunjukkan data empiris bahwa F_{hitung} sebesar **118,85** lebih besar dari $F_{tabel(0.05,2:195)}$ sebesar 3,04 atau nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat α yang digunakan yaitu 0,05, hal ini menunjukkan penerimaan terhadap hipotesis ada hubungan positif yang signifikan kecerdasan spiritual siswa dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Dengan demikian secara bersama-sama kecerdasan spiritual siswa dan motivasi belajar siswa memberikan pengaruh pada prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Sesuai hasil perhitungan koefisien determinasi yaitu sebesar **0,5491** maka prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh **54,91%** faktor kecerdasan spiritual siswa dan motivasi belajar siswa secara simultan dan sisanya sebesar **45,09%** dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, baik mengenai kecerdasan spiritual maupun motivasi belajar, keduanya secara bersama sama memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Keterbatasan Penelitian.

Dengan selesainya penelitian mengenai Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sukoharjo, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Kecilnya sumbangan efektif dan relatif dari Kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diduga karena instrumen Kecerdasan Spiritual yang digunakan untuk mengambil data penelitian, kurang sesuai untuk anak usia Sekolah Menengah Pertama (MTs), dilihat dari segi bahasa yang digunakan bisa menimbulkan *ambiguity* atau kedwitarian. Sehingga peneliti menduga jika penelitian serupa dilakukan untuk siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang rata-rata sudah memiliki tingkat pemahaman bahasa yang lebih baik, maka hasil penelitiannya akan berbeda pula, terutama untuk sumbangan efektif dan relatifnya.
2. Prosedur Sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Simple Random Sampling*, tidak bisa dilaksanakan secara murni dalam penelitian ini, hal ini disebabkan padatnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Sukoharjo, sehingga peneliti hanya diperkenankan untuk mengambil data penelitian di beberapa kelas saja secara acak. Penulis menduga, jika *Simple Random Sampling* dilaksanakan dengan sesungguhnya, maka hasil penelitiannya akan berbeda dan lebih mencerminkan populasinya.

Dengan adanya Keterbatasan Penelitian ini, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat disikapi dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian penelitian yang serupa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada tiga hal pokok yang akan mempertegas hasil penelitian sekaligus menjadi kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Adanya hubungan positif yang signifikan, kecerdasan spiritual siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Hal ini ditunjukkan oleh F_{hitung} sebesar 133,05 yang lebih besar dari $F_{tabel(0,05,1:196)}$ sebesar 3,89 atau nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat α yang digunakan yaitu 0,05. Hubungan ini juga ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,636 atau koefisien determinasi 0,4045. Untuk itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh 40,45% faktor kecerdasan spiritual siswa.
2. Ada hubungan positif yang signifikan, motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Hal ini ditunjukkan oleh F_{hitung} sebesar 238,27 yang lebih besar dari $F_{tabel(0,05,1:196)}$ sebesar 3,89 atau nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat α yang digunakan yaitu 0,05. Hubungan ini juga ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,741 atau koefisien determinasi 0,5491. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo dapat dijelaskan oleh 54,91% motivasi belajar siswa.

commit to user

3. Ada hubungan positif yang signifikan, kecerdasan spiritual siswa dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama atau simultan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Hal ini ditunjukkan oleh F_{hitung} sebesar 188,85 yang lebih besar dari $F_{tabel(0,05,2;195)}$ sebesar 3,04 atau nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat α yang digunakan yaitu 0,05. Hubungan ini juga ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,5491. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh 54,91% faktor kecerdasan spiritual siswa dan motivasi belajar siswa secara simultan dan sisanya sebesar 45,09% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

B. Implikasi

1. Berdasarkan teori dan hasil penelitian, mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.
2. Berdasarkan teori dan hasil hasil penelitian yang telah teruji kebenarannya mengatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa, motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Ada hubungan positif yang signifikan kecerdasan spiritual siswa dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama atau simultan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar, keduanya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka ada beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Guru harus mendorong siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui pendidikan yang diinternalisasikan kedalam peserta didik melalui sikap keteladanan moral, seperti kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan,

kesetiakamaan sosial dan lain sebagainya. Disamping itu, guru hendaknya juga menghayati agama secara mendalam ke esensinya, ke spiritualitasnya. Karena Spiritualitas inilah yang menjadi hatinya agama (*spirituality is the heart of religion*), pusat dari agama itu sendiri (*the centre of religion*).

2. Guru harus merancang pembelajaran serta mengkondisikan kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Disamping itu, pihak sekolah juga harus memfasilitasi dan mendukung lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memperlancar proses belajar mengajar.
3. Guru maupun pihak sekolah harus memperhatikan berbagai macam aspek kecerdasan yang harus dioptimalkan dalam diri siswa, tidak hanya IQ, dan EQ saja, tapi ada aspek kecerdasan yang lebih penting dari keduanya, yaitu SQ (*Spiritual Intelligence*) atau yang sering disebut dengan kecerdasan spiritual. Disamping kecerdasan spiritual, motivasi belajar juga salah satu aspek yang harus diperhatikan dan dioptimalkan, karena keduanya memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.